

Didimus Dedi Dhosa
Linus Lusi
Maria Yuniarti Sanis Kiak
Th. Lely Un Taolin
Vonny Djukana
Yuliana Rihi



GULA LEMPENG ROTE

**Proses Produksi,
Sosio-Ekonomi,
dan Pelembagaan**

GULA LEMPENG ROTE

**Proses Produksi,
Sosio-Ekonomi,
dan Pelembagaan**

~i~

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Pasal 1:

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang undangan.

Pasal 9:

2. Pencipta atau Pengarang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan a. Penerbitan Ciptaan; b. Penggandaan Ciptaan dalam segala bentuknya; c. Penerjemahan Ciptaan; d. Pengadaptasian, pengaransemen, atau pentransformasian Ciptaan; e. Pendistribusian Ciptaan atau salinan; f. Pertunjukan Ciptaan; g. Pengumuman Ciptaan; h. Komunikasi Ciptaan; dan i. Penyewaan Ciptaan.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

UNDERLINE

Penerbit

GULA LEMPENG ROTE

**Proses Produksi,
Sosio-Ekonomi,
dan Pelembagaan**

**Didimus Dedi Dhosa
Linus Lusi
Maria Yuniarti Sanis Kiak
Th. Lely Un Taolin
Vonny Djukana
Yuliana Rihi**

~ iii ~

GULA LEMPENG ROTE
Proses Produksi, Sosio-Ekonomi, dan Pelembagaan

Penulis:

Didimus Dedi Dhosa

Linus Lusi

Maria Yuniarti Sanis Kiak

Th. Lely Un Taolin

Vonny Djukana

Yuliana Rihi

Editor: Andriyanto

Layout: Yusuf Deni Kristanto

Design Kover: Tim Penerbit Underline

Ukuran buku: 15,5 cm × 23 cm, 98 Halaman

ISBN: 978-623-88839-7-4

Cetak Pertama Januari 2024

Penerbit Underline

(Anggota IKAPI No.267/JTE/2023)

Srikaton, Rt.003, Rw.001, Pucangmiliran,

Tulung, Klaten, Jateng

Hp. 089520328216

Email: penerbit_underline@yahoo.com

Website: penerbitunderline.com

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Warisan kebudayaan entah berupa material maupun non material adalah kanzah paling penting yang dimiliki oleh masyarakat nusantara. Di balik warisan itu terpatrit dengan jelas peradaban masyarakat khususnya relasi di antara manusia dan relasi antara manusia dengan alam. Kebudayaan menampilkan bagaimana metode manusia mengelola alam, dan bagaimana alam dilestarikan untuk kepentingan keutuhan ekologi.

Tapi, globalisasi dan modernisasi perlahan-lahan, dan dalam banyak hal, menggerus sebagian dari warisan kebudayaan nusantara. Globalisasi membuka ruang bagi pertemuan pelbagai tradisi dan cara hidup dari kelompok kebudayaan lain. Pertemuan itu pada prinsipnya selalu berwajah ganda: bisa memperkuat tradisi lokal atau sebaliknya menggerus keutamaan lokal. Nilai-nilai luhur yang diwariskan leluhur kepada generasi masa kini berkaitan dengan relasi diri dengan alam akan mengalami perubahan ke arah yang buruk atau justru semakin diperkokoh melalui pertemuan dengan praktik kebudayaan baru di era globalisasi. Merujuk pada degradasi nilai lokal dan warisan kebudayaan baik material maupun non-material, maka inisiatif untuk merawat kembali kanzah kebudayaan lokal adalah suatu *conditio sine qua non*.

Buku ini merupakan salah satu ikhtiar untuk mendokumentasikan kembali warisan kebudayaan lokal yang telah menghidupkan masyarakat yang mendiami gugus pulau paling selatan Indonesia, Rote-Ndao. Penulisan buku ini adalah bentuk apresiasi dan serentak pengumpulan memori akan leluhur yang berani menggagas kultur lokal untuk bisa hidup di tengah kondisi ekologi yang terberi.

Proyek penulisan buku ini berhasil dilakukan atas dukungan berbagai pihak. Karena itu, pertama-tama kami ucapkan terimakasih

kepada Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Nusa Tenggara Timur yang telah memfasilitasi dan menginisiasi penelitian ini. Kami juga mengucapkan terimakasih kepada Bupati Rote-Ndao atas dukungan sepenuhnya kepada Tim peneliti selama melakukan penelitian lapangan di Rote. Diskusi yang hangat dan kritis dengan Bupati serta pemberian fasilitas kendaraan kepada Tim peneliti sangat memudahkan Tim peneliti selama masa penelitian lapangan. Terimakasih berlimpah ditujukan kepada Kepala Dinas Pariwisata dan Kepala Dinas Koperasi, Perdagangan, dan Perindustrian (Koperinda) Kabupaten Rote-Ndao bersama staf yang bersedia memberikan data-data pendukung penelitian.

Tim peneliti merasa betah selama berada di lokasi penelitian di desa Daudolu, kecamatan Rote Barat Laut. Karena itu, kami mengucapkan terimakasih kepada Bapak Camat kecamatan Rote Barat Laut, kepala desa Daudolu beserta staf desa, dan seluruh narasumber yang bersedia berdiskusi sehari-hari selama studi lapangan.

Pada akhirnya, keterbatasan dari buku ini adalah tanggungjawab dari kami, Tim penulis. Kritik konstruktif sangat dibutuhkan dari pembaca untuk menyempurnakan buku ini menjadi lebih baik, sebagai usaha untuk mendokumentasikan warisan kebudayaan lokal.

Kupang, 10 Desember 2023

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii

BAB 1

MASYARAKAT ROTE SELAYANG PANDANG.....	1
1.1. Asal-Usul Nama.....	1
1.2. Kondisi Iklim dan Topografi	3
1.3. Pemerintahan dan Pembangunan	3

BAB 2

POHON LONTAR	6
2.1. Filosofi Pohon Lontar.....	7
2.2. Ritus	10
2.3. Persebaran.....	14
2.4. Manfaat Lontar.....	16

BAB 3

GULA LEMPENG	21
3.1. Sejarah.....	21
3.2. Alat-Alat yang Digunakan untuk Menyadap Nira Lontar ...	22
3.3. Alat-Alat Memasak Air Nira	31

BAB 4

PROSES PRODUKSI GULA LEMPENG	41
4.1. Pembagian Kerja	41
4.2. Penyadapan Nira Lontar	43
4.3. Memasak Gula Lempeng.....	48

BAB 5	
DISTRIBUSI GULA LEMPENG	52
5.1. Pemasaran.....	52
5.2. Pemasaran melalui Rumah Souvenir.....	55
5.3. Jejaring Sosial	56
5.4. Jejaring Perbankan	58
 BAB 6	
GULA LEMPENG: BASIS SOSIO-EKONOMI.....	59
6.1. Basis Sosial.....	59
6.2. Basis Ekonomi	62
 BAB 7	
PEWARISAN DAN PELEMBAGAAN GULA LEMPENG	65
7.1. Kebijakan Pemerintah Daerah	66
7.2. Rumah Souvenir.....	70
7.3. Lembaga Adat.....	73
7.4. Lembaga Gereja	74
7.5. Lembaga Pendidikan Formal dan Non-Formal.....	76
7.6. Dukungan Lembaga Perbankan	79
 BAB 8	
TANTANGAN PENGEMBANGAN DAN PROYEKSI	82
8.1. Tantangan	82
8.2. Proyeksi dan Rekomendasi.....	92
 BIBLIOGRAFI.....	96



MASYARAKAT ROTE SELAYANG PANDANG

1.1. Asal-Usul Nama

Pulau Rote memiliki sejumlah nama dan mengalami perubahan nama dalam sejarah kolonial hingga saat ini. James Fox (1996: 25-26) menjelaskan bahwa nama Rote tercantum pada dokumen Portugis pada abad ke-16 dan ke-17, dengan sebutan 'Rotes'. Pada peta Belanda, nama Rote pada awal mula disebut "Rotthe". Selain itu, pulau ini juga disebut dengan nama pribumi yakni "Noessa Dahena", sebuah nama yang diadopsi dari dialek Rote bagian timur. Dalam bahasa lokal setempat nama ini memiliki arti "Pulau Manusia".

Seiring dengan perkembangan selanjutnya tepatnya pada pertengahan abad ke-17, sejumlah dokumen Persatuan Dagang Hindia Belanda menggunakan nama "Rotty". Dokumen tersebut menuliskan tiga bentuk ejaan yang bervariasi diantaranya, "Rotti, Rotty, dan Rotij" (Fox 1996: 26).

Masyarakat lokal melafalkan nama pulau ini dengan sebutan Rote. Akan tetapi, lanjut Fox (1996: 26), terdapat perbedaan bahasa daerah sejumlah wilayah yang berpengaruh terhadap model pengucapan. Sebagian masyarakat memakai huruf "L" dan "R". Sebutan "L", misalnya, oleh masyarakat Termanu dengan nama "Lote do Kale". Ringkasnya, saat ini sejumlah dokumen bahasa Indonesia menggunakan nama "Rote".



Sumber lain menyebutkan bahwa sekitar abad ke-3 muncul sejumlah kapal layar asal Portugis yang berlabuh di bagian utara timur laut pulau Rote. Gerombolan pelaut Portugis ini mengunjungi tempat ini dan mereka membutuhkan air. Ketika bertemu dengan salah seorang nelayan di pesisir pantai, mereka bertanya tentang pulau ini. "Pulau ini bentuknya bagaimana?". Nelayan mengira bahwa mereka sedang menanyakan namanya, maka ia kemudian menjawab, "Rote" (*Rote is Mijn Naam*). Mendengar sebutan ini, sang kapten kapal Portugis mengira bahwa bentuk pulau ini Rote. Sejak itulah, ia memberi nama pulau ini dengan sebutan "Rote" (Soh dan Indrayana 2008: 1).

Masyarakat Rote terdiri atas beberapa sub-etnis. Haning (2013: 1) mencatat bahwa di Rote terdapat 19 sub-etnis yakni Landu, Ringgou, Oepao, Bilba, Diu, Korbafo, Lelenuk, Bokai, Termanu, Talae, Keka, Lole, Baa, Lelain, Thie, Dengka, Oenale, Delha, dan Ndao. Etnis-etnis ini mendiami daerah genealogis yang disebut *nusak*. Pada awal mula nusak-nusak di Rote mendapat status khusus berupa kerajaan pada masa kekuasaan kolonial Belanda. Status ini kemudian hilang dalam terminologi sistem pemerintahan Indonesia pasca-kemerdekaan. Nama kerajaan boleh saja dihapus, tapi pelbagai bentuk ekspresi kebudayaan masing-masing nusak di Rote masih tetap berlangsung hingga saat ini.

Lebih lanjut, Haning (2013: 2) menjelaskan bahwa di setiap nusak dan sub-etnis terdapat sejumlah klen. Orang Rote menyebutnya dengan istilah *leo*. Secara struktur, di bawah klen pun masih terdapat sub-klen (*teidalek* atau *manulangga*). Setiap nusak dipimpin oleh manek. Manek dibantu oleh Fetor dalam menjalankan tugas-tugas kepemimpinan. Selanjutnya, di bawah Manek dan Fetor terdapat Maneleo yang berperan sebagai kepala suku, dan juga terdapat Mane Dombe yang bertugas sebagai jaksa adat. Struktur kekuasaan di bawah Maneleo yakni Langgak yang disebut sebagai kepala kampung. Selanjutnya, posisi di bawah langgak ditempati oleh Lasin. Meski terdapat perbedaan peran dalam struktur sosial dan kekuasaan, Haning

(2013: 76) menyebut kekuasaan tersebut dengan istilah “*primus inter pares*”.

1.2. Kondisi Iklim dan Topografi

Luas pulau Rote Ndao kurang-lebih 1200 km². Pulau ini memanjang dari sebelah timur laut menuju bagian barat daya. Letak pulau ini berada di antara 10°27'-11° lintang selatan, dan 122° 52' dan 123° 29' bujur timur (Soh dan Indrayana 2008: 2).

Rote Ndao merupakan pulau paling selatan Indonesia yang berdekatan langsung dengan Australia. Keadaan iklim di wilayah ini menurut catatan Badan Pusat Statistik NTT tahun 2021 yakni suhu minimum berada pada 23.4 dan suhu maksimum sebesar 31.5. Rata-rata suhu di wilayah ini berada pada 26.8. Sedangkan tingkat kelembaban (*humidity*) daerah ini rata-rata berada pada titik 81.8 (Badan Pusat Statistik 2022: 25-25).

Letak Rote Ndao khususnya dan NTT umumnya yang berada di antara Australia dan samudera pasifik telah melahirkan dua musim yang berbeda yakni musim hujan dan musim kemarau. Laporan BPS NTT (2022) menunjukkan bahwa selama bulan Juni hingga September arus angin berasal dari Australia. Arus angin ini mengandung uap air yang sedikit yang menyebabkan terjadinya musim kemarau. Selanjutnya pada bulan Desember hingga Maret NTT mendapat arus angin dari Asia dan Samudera Pasifik yang mengandung banyak uap air. Hal ini memungkinkan berlangsungnya musim hujan.

Musim kering yang panjang tidak menyulitkan masyarakat Rote Ndao untuk melaksanakan aktivitas perekonomian demi bertahan hidup (*survive*). Tumbuhnya pohon lontar di seantero Rote Ndao adalah berkat dalam kemalangan (*blessing in disguise*) sebab mereka masih dapat merawat pohon lontar dan memanen lontar (Fox 1996).

1.3. Pemerintahan dan Pembangunan

Selama kekuasaan Orde Baru, Rote Ndao menjadi bagian dari kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur. Luas kabupaten Kupang sangat luas saat itu. Persebaran penduduk pun terjadi baik di daratan

pulau Timor sebagai wilayah utama maupun di wilayah kepulauan yakni Rote Ndao. Kondisi seperti ini menjadi tantangan tersendiri bagi pemerintah dalam urusan pelayanan publik. Pelayanan publik dari pemerintah kepada masyarakat tampak rumit dan *complicated* sebab wilayah yang sangat luas. Karena itu, sejak reformasi bergulir, sistem kekuasaan yang sentralistik bergeser menjadi kekuasaan yang desentralistik, yakni pembagian dan pelimpahan wewenang kepada daerah yang cukup besar. Sejak itulah otonomi daerah diluncurkan oleh pemerintah pusat pada tahun 2002. Ini merupakan cikal bakal lahirnya sejumlah daerah otonom di Indonesia, termasuk masyarakat di Rote Ndao.

Kabupaten Rote Ndao menjadi daerah yang otonom, terlepas dari kabupaten Kupang, pada 10 April 2002. Jumlah kecamatan sepanjang tahun 2017 hingga 2020 sebanyak 10 kecamatan. Pemekaran kecamatan bertambah 1 dan menjadi 11 kecamatan pada tahun 2021.

Jumlah desa/kelurahan di daerah ini mengalami peningkatan signifikan. Pada tahun 2017 terdapat 89 desa. Kondisi mulai berubah pada tahun 2018 menjadi 119 desa, dan bertahan hingga tahun 2021.

Populasi penduduk tersebar di nusak atau kampung. Jumlah penduduk mengalami peningkatan. Pada tahun 2020 populasi Rote Ndao berjumlah 143,76 dan jumlah ini meningkat pada tahun 2021 menjadi 145,97 (BPS NTT, 2022).

Dengan total penduduk ini, angka kemiskinan di kabupaten ini tampaknya terus mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Angka kemiskinan di Rote pada tahun 2017 sebesar 28,55 persen. Tahun 2018 kemiskinan berkurang menjadi 28,08 persen. Selanjutnya pada tahun 2019, tingkat kemiskinan semakin ditekan menjadi 27,08 persen (<https://rotendaokab.go.id/ekonomi>).

Selain persentasi kemiskinan, data pengangguran di wilayah ini cenderung mengalami penurunan selama 3 tahun berturut-turut. Tingkat pengangguran masyarakat Rote di tahun 2017 sebesar 2,52 persen. Angka ini mengalami penurunan pada tahun 2018 sehingga mencapai 2,11 persen. Selanjutnya, pada tahun 2019 tingkat

pengangguran berkurang menjadi 2,03 persen (<https://rotendaokab.go.id/ekonomi>).

Merujuk pada laporan pemerintah daerah, laju pertumbuhan ekonomi khususnya pada bidang pertanian, kehutanan dan perikanan mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini relevan dengan populasi warga yang lebih banyak bekerja di sektor pertanian dan kelautan. Pertumbuhan ekonomi sektor pertanian, kehutanan dan kelautan pada tahun 2017 mencapai 4,94. Pada tahun 2018 angka ini naik menjadi 5,10. Menariknya bahwa pembangunan di sekitar ini menanjak hingga angka 5,66 di tahun 2019 (<https://rotendaokab.go.id/ekonomi>).

Meski angka kemiskinan mengintai proses pembangunan di Rote, indeks pembangunan manusia (IPM) di wilayah ini mengalami pergeseran dari tahun ke tahun. Pada tahun 2020, IPM mencapai 62,39. Angka ini mengalami peningkatan pada tahun 2021 dengan skor 62,60. Dan, pada tahun 2022 IPM di Rote-Ndao mencapai 63,21 (BPS Rote Ndao 2022).

Penelitian tentang gula lempeng secara khusus dilakukan di desa Daudolu, kecamatan Rote Barat Laut. Alasan utama memilih lokasi ini adalah adanya ketetapan pemerintah daerah yang menjadikan desa ini sebagai desa pengembangan gula lempeng Rote.

BAB 2

POHON LONTAR

Pohon lontar merupakan sumber utama dari gula lempeng. Pohon ini menghasilkan air nira yang kemudian diolah melalui sejumlah tahap hingga menjadi gula lempeng. Ia dipandang sebagai sebab utama yang memungkinkan orang memproduksi gula lempeng. Sejarah orang Rote pada awalnya lebih banyak bergantung pada pemanfaatan terhadap pohon lontar untuk berbagai jenis produksi dan perekonomian (Fox 1996: 42). Karena itu, bab ini akan mengulas hal-hal yang berkaitan dengan pohon lontar mulai dari aspek filosofi, mitos, penamaan, hingga persebaran dan fungsi-fungsi lontar.

Lontar adalah pohon palem yang berbatang tunggal dan lurus. Ia berjenis kelamin ganda yakni lontar jantan dan lontar betina. Lontar betina dicirikan oleh buah yang dihasilkan pada pohon, sedangkan lontar jantan tidak memiliki buah. Di ujung pohon akan tumbuh mayang-mayang berukuran besar. Fungsi mayang ini berbeda antara lontar jantan dan lontar betina. Pada mayang lontar jantan akan tumbuh tunas-tunas atau cabang-cabang yang berpasangan. Dari tunas inilah akan keluar air nira lontar. Sedangkan pada mayang lontar betina tumbuh sejumlah tandan dan yang menghasilkan buah-buah. Baik mayang lontar jantan maupun mayang lontar betina dapat menghasilkan nira yang manis (Fox 1996: 43). Bila tunas mayang sudah terkulai pada mayang lontar jantan, silahkan potong ujungnya agar air nira bisa keluar.

Sebaliknya, perlakuan agak berbeda pada lontar betina. Mayang lontar betina diremas dengan kuat, dan potong ujung mayang sebelum berbuah. Tiap hari harus potong ujung mayang dengan ukuran yang tipis. Ini dimaksudkan agar air nira selalu keluar tiap hari.

Daun lontar berbentuk kipas. Tinggi daun sekitar 30 meter, dan garis tengah dari daun lontar berkisar antara 60-90 cm (Fox 1996: 43).

Pohon lontar disebut *tua*. Merujuk pada pemisahan lontar jantan dan betina, orang Rote menyebut lontar jantan dengan istilah *tua mane*. Sedangkan lontar betina disebut dengan istilah *tua fata* atau *tua fetu* (Haning 2006: 8).

2.1. Filosofi Pohon Lontar

Filsafat mengandung dua makna. *Pertama*, filsafat sebagai suatu sistem berpikir, dan *kedua*, filsafat sebagai pandangan hidup, atau cara bagaimana orang menjalani kehidupan sesuai dengan prinsip kebenaran, kebaikan dan kebijaksanaan. Sebagai sistem berpikir filsafat memuat premis-premis yang ketat agar argumentasi yang dikembangkan tampak runtut, logis secara formal dan material, serta bersifat rasional. Selanjutnya, sebagai pandangan hidup, filsafat tidak hanya dimiliki oleh dunia Barat sebagai cikal bakal filsafat Yunani berkembang, tetapi juga pandangan hidup dimiliki, dialami dan dihidupi oleh dunia Timur. Salah satu kelompok masyarakat yang mempunyai filosofi hidup adalah masyarakat Rote Ndao.

Bagi orang Rote, lontar adalah pohon kehidupan. Pohon yang menghadirkan keindahan dan kenyamanan bagi apa dan siapa saja yang bernaung di bawahnya. Lontar juga adalah ibu. Ibu adalah simbol kehidupan yang memberi penghidupan bagi anak-anak. Selama berabad-abad lamanya masyarakat Rote hidup dari pohon lontar. Pohon lontar menghasilkan nira. Dan dari pohon inilah masyarakat mengolahnya menjadi gula air, gula lempeng, gula semut, cuka, sopi dan bahkan kecap.

Air nira lontar dan gula air yang dikembangkan menjadi bahan makanan bagi masyarakat lokal. Dahulu kala orang Rote hanya minum tuak pada pagi hari, mereka bisa bertahan hingga malam hari.

Mereka bekerja di kebun selama berjam-jam lamanya, meski tidak membawa makanan yang banyak. Mereka bersandar pada gula air sebagai makanan.

Berpijak pada sumbangan yang besar dari lontar, maka para penyadap acapkali memperlakukan lontar secara berbeda dari pohon yang satu ke pohon yang lain. Mereka memberi nama pada masing-masing pohon. Nama itu dipanggil ketika penyadap memulai aktivitas memanjat lontar. Pohon lontar diperlakukan secara istimewa lainnya sebagai seorang sahabat (FGD, 10/7/2023).

Filosofi lokal dalam memandang pohon lontar sebagai ibu yang memberi kehidupan terpatir dalam salah satu adegan menarik. Seorang bayi yang baru lahir, sebelum ia menetes susu, ia akan diberikan setetes gula air lontar (wawancara Kabid Pariwisata dan FGD, 10/7/2023). Bahkan, ketika menginjak usia tua dan mati, pandangan hidup tentang lontar sebagai pohon kehidupan pun mendapatkan signifikansi yang adekuat. Mereka memahat pohon lontar untuk dijadikan peti mati bagi orang Rote.

Dalam kaitan dengan relasi antara orang hidup dengan arwah orang mati, terdapat satu praktik kebudayaan lokal. Mereka membuat anyaman dari daun lontar, bentuknya seperti garpu berkaki tiga, yang disebut *maik* atau *ola* (Fox 1996: 46). Ini adalah lambang arwah leluhur, yang digantungkan pada tempat-tempat penting di dalam rumah.

Senada dengan pandangan hidup tentang lontar, terdapat pula mitos-mitos yang berkaitan dengan pohon lontar yang dihidupi oleh masyarakat lokal. Mitos merupakan cerita tentang asal-usul sesuatu, dunia, atau peristiwa tertentu yang terjadi pada masa silam yang berpengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap anggota masyarakat. Cerita tersebut menuntut rasa percaya dari anggota yang hidup pada komunitas tertentu yang berkaitan dengan peristiwa dan nilai dari mitos. Kepercayaan yang berbasis pada mitos kemudian diekspresikan pada sejumlah ritus dan upacara keagamaan (Keesing 1981: 106-7).

Levis-Strauss sebagaimana dikutip dari Keesing (1981) menerangkan bahwa manusia mengalami masalah keterbatasan intelektual untuk menjelaskan sejumlah kontradiksi yang terjadi di bumi antara lain kematian, jiwa-badan, dll. Berhadapan dengan sejumlah persoalan itu, mitos memainkan peran penting secara simbolis.

Masyarakat Rote pun memiliki pengalaman berkaitan dengan mitos. Pada bagian lampiran bukunya, Fox (1996: 328-29) menegaskan bahwa pohon lontar merupakan “lambang utama” kebudayaan orang Rote. Pohon lontar dapat dilambangkan sebagai simbol seksualitas, model pertumbuhan dan kedewasaan, sumber penghasilan, jantan dan betina. Meski pohon lontar acapkali dipahami sebagai pohon kehidupan dan lambang utama kebudayaan, namun dari sejumlah legenda Rote, Fox tidak menemukan asal-usul pohon lontar. Yang termuat pada legenda justru tentang cara-cara penyadapan (Fox 1996: 328).

Dalam tradisi Rote, pohon lontar disamakan dengan laut. Orang Rote menyebut buah lontar dengan istilah “saiboa”. Kata ini berasal dari *sai(k)* yang artinya kedalaman laut, dan *boa* (buah). Jadi, penggabungan kedua kata ini mengandung arti buah laut.

Selanjutnya, untuk menunjukkan relasi mitos dengan lontar, Fox bahkan menjelaskan bahwa orang Rote bagian timur mengadakan acara ritus menjelang musim penyadapan, khususnya ketika alat-alat sadap lontar akan diturunkan dari rumah. Mereka menggelar ritus dengan cara membuat sesajen agar tali yang mereka gunakan untuk memanjat pohon lontar, yang disebut dengan *lalabak* tidak putus. Pada acara yang sama pula, terdapat *maik* yakni anyaman terbuat dari lontar yang melambangkann arwah nenek moyang. Mereka percaya bahwa leluhur akan melindungi mereka dari roh jahat.

Syair-syair pantun pendek yang menjelaskan lontar (dikutip dari Fox 1996: 330):

Bahasa daerah	Bahasa Indonesia
Ledi tua lai dua	Penyadapan lontar dua kali sehari

Bahasa daerah	Bahasa Indonesia
Neme Dou-Danga mai	Datang dari Dou-Danga
Kali dae tapa Laö	Menggali tanah untuk tempat tungku
Neme Dou-Danga mai	Datang dari Dou-Danga
Feä fi puni uma	Mencabut alang-alang untuk atap rumah
Neme bei Dou-Danga mai	Masih datang dari Dou-Danga
Pele pado Leleu	Dengan suluh hati-hati Menangkap ikan gurita
Neme Dou-Danga mai	Datang dari Dou-Danga

2.2. Ritus

Kebudayaan memiliki sejumlah karakteristik yang dihasilkan dan diwariskan oleh dan untuk masyarakat. Aceves dan King (1978: 47-54) menyatakan bahwa karakter kebudayaan terdiri atas beberapa hal utama. *Pertama*, kebudayaan itu dapat dipelajari. Manusia pada prinsipnya mewarisi dua kemampuan untuk bisa *survive*, yakni *instinctive behavior*, dan *learned behavior*. Yang *pertama* merujuk pada kemampuan yang muncul secara tiba-tiba ketika berhadapan dengan sejumlah problem baik lingkungan maupun sosial. Selanjutnya, yang kedua, semata-mata dimiliki oleh manusia yang mempunyai kemampuan untuk mempelajari, sesuatu yang berbeda dengan makhluk non-human. Proses enkulturasi memungkinkan tiap orang untuk belajar segala sesuatu demi hidup berdasarkan kebudayaan mereka.

Kedua, Kebudayaan itu diwariskan/dibagikan (*culture is shared*). Ide (*ideas*) dan kebiasaan (*habits*) dibagikan atau diwariskan oleh satu orang atau satu komunitas, dan bahkan oleh masyarakat yang lebih luas kepada individu, kelompok, dan komunitas yang lebih besar.

Ketiga, kebudayaan diekspresikan dan ditransmisikan secara simbolik. Bahasa merupakan salah satu medium dimana kebudayaan itu dipahami dan diekspresikan. Orang dapat mentransmisikan

pengetahuan, nilai-nilai budaya, dan refleksi tentang dunia melalui bahasa. Selain bahasa, tentunya, terdapat model lain dimana kebudayaan itu diwariskan, termasuk melalui artefak-artefak yang merupakan bentuk material dari kebudayaan. Pada akhirnya, Aceves dan King (1981: 51) menulis tentang simbol sebagai “forms, sounds, objects, or ideas which through time and experience come to stand for and evoke meanings beyond the objects or words themselves”.

Keempat, kebudayaan itu bersifat adaptif (*culture is adaptive*). Tiap masyarakat dan individu memiliki kapasitas dan kemampuan untuk beradaptasi demi *survive* berhadapan dengan perubahan alam, ekologi, dan jaring pengaman sosial. Menyitir filosof Yunani Kuno, Herakleitos, segala sesuatu berubah dan tidak ada yang tinggal tetap. Yang tetap adalah perubahan itu sendiri. Tesis ini menegaskan bahwa alam dan lingkungan pun mengalami perubahan. Berhadapan dengan perubahan tersebut manusia dituntut untuk beradaptasi. Kebudayaan memungkinkan manusia untuk beradaptasi. Dan adaptasi manusia adalah citra adaptasi kebudayaan.

Kelima, kebudayaan itu bersifat fungsional (*culture is functional*). Dalam perspektif fungsionalisme, kebudayaan bertendensi untuk memenuhi kebutuhan individu dan kelompok masyarakat entah berupa sandang, pangan, dan papan agar manusia bisa *survive* (*ibid.*, p. 53).

Keenam, kebudayaan itu diintegrasikan (*culture is integrated*). Aceves dan King (1981: 53) menulis “A culture is not a “thing of shreds and patches”. It is a dynamic arrangement of interrelated ideas and activities that are continually interacting with each other”. Lebih lanjut, mereka menegaskan bahwa kebudayaan sebagai *integrated* dipahami “people seem try to make their ideas and behavior consistent. One role of cultural systems is to give us a sense of an integrated, orderly, and meaningful world” (*ibid.*, p. 53).

Ketujuh, kebudayaan bersifat dinamis (*culture is dynamic*). Dinamisme adalah bagian dari kebudayaan entah cepat atau lambat, bersifat revolusi atau evolusi. Karena itu, dituntut kepekaan individu dan masyarakat pada umumnya untuk mampu beradaptasi di tengah

perubahan segala sesuatu. Krisis ekologi, energi, dan politik berdampak langsung maupun tidak langsung terhadap kebudayaan.

Haning (2006: 69) mencatat 9 upacara yang berkaitan dengan lontar dan penyadapan lontar. Beberapa upacara dimaksud adalah neketataik, soda tua oek, soi dalak, tua sosongkok, nekesufu afu, nekesufu ra'o, safe tua.

Pertama, neketataik biasa disebut juga dengan nama nekelalabak. Ritus ini diperuntukkan khusus bagi anak-anak muda yang pertama kali memanjat lontar. Pohon lontar yang tinggi tampak rawan bagi anak muda yang belum memiliki pengalaman memanjat lontar. Ada kemungkinan bahwa seseorang akan menghadapi kecelakaan berupa jatuh dari pohon dan bisa berakibat fatal entah patah tulang maupun kematian.

Untuk mencegah terjadinya kecelakaan, maka masyarakat Rote menggelar ritus ini. Mereka menyembelih hewan untuk dimakan oleh anggota keluarga dan dijadikan bahan sesajen kepada leluhur (Haning 2006: 70). Upacara ini diyakini akan membantu melindungi anak muda yang pertama kali ingin memanjat lontar dan menyadap nira. Syair indah yang didaraskan pada ritus ini sebagaimana dikutip dari Haning (2006: 71).

“De Fifino Dulu manean dei
Ma Nonori Langga”.
“Fifino Timur jagalah dia
dan Nonori Huru lindungilah dia”.

“Fo ana boso koruk
Ma ana boso tuda”
“Supaya dia tidak tergelincir
dan dia jangan jatuh”

Dua syair yang disitir di atas menunjukkan secara gamblang sebuah doa dan pengharapan akan keselamatan bagi penyadap pemula. Mereka menyadari akan bahaya besar yang akan menimpa. Untaian

doa dalam ritus ini membantu mengingatkan pemanjat dan serentak meminta perlindungan dari leluhur dan yang kuasa.

Kedua, soda tua oek. Haning (2006: 72) menjelaskan bahwa jumlah air nira yang disadap dapat dijelaskan dari dua perspektif, yakni secara ilmiah dimana mayang lontar dijepit agar mampu menghasilkan nira yang banyak pada satu sisi, dan di sisi lain ia menegaskan bahwa masyarakat lokal pun memiliki kearifan dalam tata kepercayaan yang diekspresikan melalui ritus-ritus. Di dalam ritus ini, mereka percaya bahwa tersedianya air nira lontar diperoleh juga melalui apa yang mereka sebut dengan istilah *soda tua oek*, sebuah mantra yang dinyanyikan.

Ketiga, soi dalak. Istilah ini mengandung arti buka jalan. Haning (2006: 767) mengungkapkan soi dalak bukanlah sebuah bentuk sesajen kepada nenek moyang. Hal ini lebih dimaksudkan sebagai doa atau mantera yang diungkapkan oleh penyadap. Isi doa berupa permohonan agar ia dan seluruh anggota keluarga yang melewati jalur ini selamat. Tidak ada onak dan duri dan apa pun yang dapat merintanginya selama melakukan perjalanan menuju dan pulang dari pohon lontar.

Keempat, tua sosongkok. Ritus ini menggunakan pohon lontar betina dan lontar jantan. Pada awal musim panen, seseorang mengambil selemba daun lontar betina. Daun lontar diikat dengan tali, dan selanjutnya diikatkan pada pohon lontar yang dijadikan target sesajen. Seseorang kemudian mengambil ketupat yang telah masak, ditebarkan ketupat tersebut sebanyak tiga kali, yang diikuti dengan pendarasan syair-syair lokal.

Ritus ini disusul dengan upacara pada lontar jantan. Seseorang tetua adat atau nusak mengambil ranting mayang jantan, dan mayang tersebut digantungkan pada salah satu kayu yang letaknya berdekatan dengan pohon lontar. Isi ketupat yang telah masak kemudian ditaburkan sebanyak tiga kali pada kayu gantungan yang diikuti dengan pembacaan mantera (Haning 2006: 76-79).

Kelima, nekesufu afu. Istilah ini merujuk pada usaha untuk mendinginkan abu atau suhu. Yang dimaksudkan dengan hal ini

adalah upacara yang dapat mendinginkan suasana atau situasi relasi diantara warga karena pada bulan tertentu ketika musim dan hawa panas serta pekerjaan yang berat dapat membuat para penyadap lontar dan warga pada umumnya terlibat dalam konflik dan percekcoakan. Ritus ini dimaksudkan untuk mendinginkan dan dalam kadar tertentu untuk mencegah terjadinya eskalasi konflik.

Keenam, *nekesufu ra'o*. Ritus ini fokus pada tungku api yang dilangsungkan pada akhir musim panen lontar ketika proses penyadapan dan masak nira telah selesai. Ritus ini dilakukan pada akhir musim panen sebagai bentuk terimakasih dan permohonan maaf yang setinggi-tingginya kepada tungku. Berbulan-bulan selama musim panen lontar, tungku api telah dijadikan obyek, alat, media yang oleh masyarakat Rote beranggapan bahwa tungku mengalami penderitaan panas demi manusia dan hewan. Permohonan maaf disampaikan kepada tungku pada ritus ini.

Ketujuh, *safe tua*. Terselenggaranya *safe tua* pertama-tama dimaksudkan untuk membersihkan kotoran yang diakibatkan oleh adanya nira dan gula agar tidak membawa penderitaan dan penyakit bagi para penyadap. Sasaran dari ritus ini adalah pada pemuda yang baru pertama kali menyadap lontar atau seseorang yang memiliki pengalaman terbatas dalam memanjat pohon lontar. Haning (2006: 81-82) menjelaskan bahwa di dalam upacara *safe tua*, anak laki-laki penyadap harus mengundang pamannya (*to'o*). Mereka akan memberi hadiah kepada *to'to* berupa gula atau sirup sebanyak 2-5 *blek*, dan juga dapat diberikan semua tuak yang dipanen perdana.

2.3. Persebaran

Lontar telah tersebar ke berbagai bagian di pulau Rote sejak ratusan tahun silam bahkan pada era kekuasaan Belanda. Fox (1996) mencatat bahwa di Indonesia lontar tumbuh bukan hanya di Rote, melainkan juga di Sabu, Timor, Madura. Sementara itu, lontar juga tumbuh di negara lain seperti India dan Srilanka.

Studi klasik terhadap jumlah pohon lontar di Rote tampak membingungkan. Dikutip dari Fox (1996: 287), persebaran lontar di

Rote sebagaimana diteliti oleh ahli kehutanan Belanda, Th. Ram pada tahun 1923 sebanyak 150.000. Sedangkan jumlah gewang yang juga disadap oleh orang Rote sebanyak 100.000 pohon. Data ini, oleh Ormeling, ahli geografi Timor, sebagaimana dikutip dari Fox (1996: 287) terlalu sedikit dan sederhana. Ormeling berpandangan bahwa persebaran lontar di Rote jauh lebih banyak. Rote kaya akan pohon lontar sehingga masyarakat banyak menggantungkan hidupnya pada panen lontar. Meski demikian, Ormeling tidak menyatakan secara tersurat dan jelas tentang berapa jumlah lontar di Rote. Berbeda dari kedua orang tersebut, Fox justru memperkirakan bahwa persebaran lontar di Rote entah lontar yang tumbuh secara berdekatan maupun yang berjauhan berjumlah 500.000 pohon.

Son dan Indrayana (2008) berargumen bahwa lontar tumbuh di seluruh wilayah Rote bukan terutama karena upaya manusia untuk menanam lontar di kebun dan di hamparan padang. Tanpa bermaksud mengabaikan campur tangan masyarakat, lontar lebih banyak tumbuh secara alamiah dengan melewati beberapa proses. *Pertama*, lontar tumbuh secara bergerombolan di satu kawasan atau hamparan, tetapi juga lontar tumbuh terpisah satu dengan yang lain. Di antara gerombolan lontar tersebut terdapat lontar betina yang memiliki buah. Ketika buah itu tua dan masak, buah lontar akan jatuh ke tanah. Buah tersebut lama kelamaan menjadi tua dan mati. Buah itu kemudian tumbuh tunas baru, bertambah besar dan tinggi, dan menjadi pohon lontar yang baru. *Kedua*, buah lontar mengandung zat yang manis dan harum, yang mengundang babi hutan (liar) dan babi peliharaan untuk memakan buah tersebut. Ada kemungkinan buah lontar dibawa oleh babi keluar jauh dari pohon lontar. Buah itu kemudian menjadi benih bagi tumbuhnya lontar baru di tempat yang juga baru. *Ketiga*, warga memungut buah lontar dari pohon untuk selanjutnya dibawa ke rumah sebagai makanan ternak. Sebagian buah itu tumbuh di dekat rumah warga dan di kebun atau di pekarangan rumah warga. *Keempat*, tumbuhnya lontar di berbagai tempat sebagai akibat dari kebiasaan hidup masyarakat yang masih berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Pada saat mereka tinggal di satu tempat, mereka

barangkali membawa buah lontar, dan atau dibawa oleh ternak. Sejak itu tumbuhlah lontar di tempat tinggal masyarakat. Ketika mereka berpindah ke tempat lain, praktik hidup dalam kaitan dengan lontar pun dilakukan berulang-ulang yang memungkinkan lontar itu tumbuh.

2.4. Manfaat Lontar

Pohon lontar sebagaimana telah dijelaskan di muka merupakan pohon kehidupan bagi orang Rote. Dikatakan pohon kehidupan karena pertama-tama jenis pohon ini tidak hanya menghasilkan air nira yang diproduksi menjadi beberapa jenis makanan dan minuman, tetapi juga semua bagian dari pohon lontar bermanfaat bagi orang Rote. Ia berfungsi mulai dari batang hingga daun. Disadur dari Fox (1996), Haning (2009), dan Soh dan Indriyana (2008), berikut ini dijelaskan bagian-bagian lontar beserta fungsi masing-masing.

2.4.1. Batang

Batang lontar berbentuk tunggal, lebar, lurus dan tinggi. Batang lontar digunakan untuk membangun pondok, rumah, gedung dan kantor. Prinsip alamiah lontar adalah semakin lama usia lontar, maka semakin kuat pula kayu lontar. Dan, semakin lama usia pohon lontar, bentuknya akan semakin besar dan tinggi. Kondisi kayu seperti inilah yang acapkali membuat lontar menjadi semacam 'primadona' bagi masyarakat.

Antara lontar jantan dan lontar betina, kayu lontar jantan dianggap lebih kuat. Lebih terang warna, dan bahkan lebih bagus mutunya daripada lontar betina. Karena itu, jenis lontar jantan seringkali menjadi target utama dari pemotongan pohon oleh masyarakat. Pohon betina mengandung air nira yang banyak, akan tetapi penyadap harus bekerja ekstra menjepit mayang agar dapat mengeluarkan nira.

Orang Rote biasanya memotong pohon lontar yang sudah tua, lontar jantan, juga lontar yang tidak menghasilkan air nira, serta lontar yang jaraknya terpisah dari lontar lain. Pohon yang tua biasanya tinggi, yang membawa tantangan tersendiri bagi orang untuk memanjatnya. Dalam tradisi setempat, bila mereka memotong pohon

yang masih muda, maka tindakan tersebut sangat merugikan mereka secara keseluruhan berkaitan dengan produktivitas pohon lontar. Mereka tampak tidak bijaksana bila memotong pohon lontar yang masih muda. Sebab, ada peluang pohon tersebut menghasilkan nira yang banyak. Bahkan, ketika nira lontar tidak bisa diproduksi, maka orang masih bisa menggunakan daun lontar untuk keperluan lain.

Selain itu, tradisi orang Rote berkaitan dengan kematian menunjukkan bahwa orang yang meninggal karena jatuh dari pohon lontar, pohon tersebut harus dipotong dan dijadikan peti mati untuk korban. Pohon tersebut harus dipotong untuk alasan tertentu.

Bagian dalam pohon lontar dilubangi sedemikian rupa agar bisa memasukkan jenazah ke dalam lontar sebagai peti mati (wawancara kepala sekolah SMU Lobalain, 11/7/2023).

Perempuan yang meninggal perlu dikubur di dalam peti yang terbuat dari lontar jantan. Sedangkan laki-laki yang meninggal perlu dimasukkan ke dalam peti dari lontar betina. Ini merupakan pilihan simbolis masyarakat Rote yang berarti bahwa istri yang meninggal masih bersama dengan suami, dan suami yang meninggal tetap bersama istri. "Inak mate no touk ma touk mate no inak". Istilah adat Rote ini menyiratkan ikatan yang kuat dan tidak terpisahkan antara laki-laki dan perempuan, antara suami dan istri.

2.4.2. Daun

Daun lontar memiliki fungsi jamak dalam kehidupan masyarakat Rote baik dalam aspek adat, sosial maupun komersial. Daun lontar berbentuk kipas. Bentuknya yang unik membuat daun lontar digunakan untuk mengayam topi ti'i langga. Orang juga dapat membuat sasando, alat musik tradisional Rote, dengan bahan dasar daun lontar. Daunnya yang tebal dan lebar membuat orang selalu menganyam tikar menggunakan daun lontar.

Daun lontar juga dipakai untuk menganyam nyiru, alat untuk menampi beras dan jagung.

Orang memanfaatkan daun lontar yang tebal dan lebar sebagai atap rumah. Selain itu, daun lontar bermanfaat bagi pembuatan haik

yang mendukung penyadap ketika menyadap nira lontar. Saat ini daun lontar telah dikembangkan menjadi map, tempat menyimpan tissue, keranjang, dan dos kotak makan.

Daun lontar hampir sama dengan duan gewang dalam hal fungsinya. Orang bisa menggunakan daun gewang sebagai atap rumah untuk periode bertahun-tahun lamanya. Meski demikian terdapat perbedaan mendasar dalam aspek bentuknya.

2.4.3. Pelepah

Pelepah yang terjatuh dari pohon lontar tidak dibuang begitu saja. Orang bisa memakainya sebagai pagar rumah. Halaman rumah yang luas akan terasa sulit bagi tuan rumah untuk memotong kayu di hutan. Pilihan untuk pembuatan pagar jatuh pada pelepah lontar yang kuat dan sangat banyak ditemukan kebun-kebun dan padang di Rote.

Hal yang sama berlaku juga pada pembuatan pagar kebun. Kebun bagi masyarakat Rote khususnya dan NTT umumnya acapkali dibatasi dengan pagar. Bila membandingkan dengan kebiasaan di tempat lain, potret ini tampak ironis. Sebab, tanah atau barang yang tidak bergerak dipagar. Padi, jagung, kacang-kacangan, dan tanaman lainnya tidak memiliki kaki yang memungkinkan semua tanaman tersebut berpindah dan melarikan diri ke tempat lain. Sedangkan binatang yang bergerak dari satu tempat ke tempat lain justru dilepas bebas. Oleh karena hewan memiliki kemampuan untuk masuk ke kebun dan menyerang semua tanaman, maka kebun harus ditanam dengan pagar. Pelepah pohon lontar yang mentah dan yang kering adalah salah satu alternatif yang dapat dipakai untuk membuat pagar kebun.

Pelepah pohon lontar juga dapat digunakan sebagai bahan untuk membuat dinding rumah dan dinding dapur. Hal ini biasanya terjadi pada masyarakat di masa lampau ketika mereka belum terlalu mengenal rumah a la modern dan bahkan akses terhadap bahan-bahan pembuatan rumah menggunakan batu, besi dan seng terlampaui sulit dan mahal.

Pada akhirnya, pelepah lontar yang kering dijadikan kayu bakar di dapur. Warga mengolah makanan untuk konsumsi rumah dan bahkan memasak makanan babi dengan menggunakan pelepah lontar. Akses untuk mendapatkan pelepah lontar sangat mudah karena jarak tempuh antara rumah dan pohon lontar relatif dekat. Sementara itu, akses terhadap kayu pohon di hutan dan belukar semakin sulit. Karena itu, menjadikan pelepah lontar sebagai kayu adalah opsi yang menguntungkan.

2.4.4. Air nira

Air nira lontar berfungsi untuk berbagai jenis makanan dan minuman. *Pertama*, ia dapat diminum sesaat setelah disadap pada saat airnya masih terasa manis. Bila disimpan terlalu lama, air nira akan terasa asam. Pada saat bertamu ke rumah-rumah keluarga, tuan rumah akan menyuguhi air nira yang baru saja diturunkan dari pohon. Dalam kaitan dengan aspek sosial, air nira yang manis berperan sebagai medium bagi terjalinnya interaksi sosial antara anggota masyarakat. Ia bertindak sebagai perekat sosial, sesuatu yang melanggengkan relasi sosial antara aktor-aktor sosial.

Kedua, sumbangan air nira lontar terbesar justru pada proses pembuatan gula lempeng, gula air, dan gula semut. Ketiga jenis gula tersebut berasal dari air nira. Ia semacam sumber utama yang memungkinkan hadirnya gula lempeng, gula semut, dan gula air.

Ketiga, air nira lontar dapat disimpan menjadi cuka lontar, yang bisa dipakai sebagai pengharum atau bumbu ikan. Proses perubahan nira menjadi cuka adalah disimpannya air nira lontar ke dalam salah satu wadah untuk waktu yang lama. Tanpa perlu memasukkan jenis pengawet tertentu ke dalam air nira, air nira perlahan-lahan berubah menjadi cuka. Dengan terbentuknya cuka lontar, orang kemudian bisa memasak ikan dan jenis makanan lain dengan menggunakan cuka lontar. Bagi masyarakat yang merasa sulit membeli cuka dan bahan pengawet yang diproduksi perusahaan dan dijual di toko-toko dengan harga yang mahal, mereka bisa menggunakan cuka lontar sebagai salah satu alternatif berbasis kearifan lokal. Penggunaan bahan lontar

seperti ini tampak lebih higienis dan ekonomis. Higienis karena ia tidak dicampur dengan bahan-bahan lain yang boleh jadi memiliki kandungan yang merusakkan tubuh. Dan, berciri ekonomis karena masyarakat tidak perlu mengeluarkan uang untuk membeli cuka di toko-toko. Alokasi uang tersebut dapat disimpan untuk keperluan lain yang lebih mendesak.

2.4.5. Buah

Buah lontar berbentuk bulat mengandung zat yang manis dan harum. Keharuman inilah yang memicu babi untuk makan buah lontar. Fox (1996) menjelaskan bahwa terdapat perbedaan praktik komersialisasi antara orang Rote dengan orang Madura berkaitan dengan buah lontar. Orang Rote, demikian Fox (1996), kurang memanfaatkan potensi buah lontar secara maksimal. Padahal, buah lontar terasa manis, dan cocok untuk dijadikan pakan ternak babi.

Dalam kadar tertentu buah ini acapkali dipakai khususnya bagian sabut buah untuk menutup periuk pemasakan nira. Dibuat demikian karena akan menambah cita rasa manis dan lezat pada arak yang dimasak.

BAB 7

PEWARISAN DAN PELEMBAGAAN GULA LEMPENG

Tradisi masyarakat Rote Ndao dalam merawat dan memanen lontar, memasak air nira menjadi gula lempeng, gula air dan gula semut, merupakan kekayaan lokal yang memiliki nilai (*value*) yang sangat tinggi. Tradisi seperti ini adalah keutamaan yang dimiliki oleh masyarakat Rote Ndao yang hanya bisa bertahan hingga kini karena mereka mewariskan kemampuan bukan hanya pemikiran filosofis melainkan juga kemampuan teknis kepada anak-anak. Dua aspek ini, filosofis dan kemampuan teknis, tidak bisa dipisahkan satu terhadap yang lain. Secara positif dapat dirumuskan bahwa aspek filosofis dan kemampuan teknis saling mengandaikan, sebuah *elan vital* bagi masyarakat yang hidup dan bergelut di tengah dunia.

Pemikiran filosofis memberikan makna yang mendalam dibalik sesuatu yang tampak, yakni sesuatu dibalik tradisi panen lontar dan produksi gula lempeng. Panen lontar tidak sekedar tindakan mengeluarkan air nira dari pohonnya. Panen lontar juga tidak terbatas pada barang-barang material yang diproduksi. Lebih dari itu, panen lontar mengandung nilai filosofis, yang merujuk pada keutamaan, kebajikan dan cinta yang menghidupkan. Aspek filosofis memandang lontar tidak sekedar sebagai benda, material, pohon *in se*, tetapi juga sebagai satu kesatuan dalam relasi dengan manusia, bahkan relasi antara manusia, alam-lingkungan, dan yang Ilahi atau Tuhan.

Selanjutnya, kemampuan teknis merujuk pada kemampuan orang dalam mengolah alam (lontar dan produk nira lontar) secara teknis. Kemampuan teknis diperoleh seseorang dari kebiasaan belajar: belajar memanjat pohon lontar, belajar menyadap nira, belajar mengenal nama-nama alat yang digunakan untuk panen lontar, belajar menggunakan alat-alat itu secara tepat dan benar, dan belajar memasang alat-alat di atas pohon lontar, belajar memijat mayang lontar jantan dan lontar betina, dan belajar memasak air nira menjadi gula. Kemampuan teknis tidak bisa dipelajari satu kali, tetapi belajar berkali-kali, bahkan belajar sepanjang hidup.

Dua keahlian ini mampu berlangsung hingga kini karena terdapat proses pelebagaan yang baik dari pelbagai *stakeholders*. Pelebagaan adalah suatu bentuk penguatan aktor dan jejaring pelbagai pihak yang bersentuhan langsung dengan produksi, distribusi, dan konsumsi produk gula lempang agar usaha ini mampu bertahan lama dan berkelanjutan. Pelebagaan adalah juga suatu bentuk internalisasi nilai dan pembatinaan terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan produksi lontar entah itu aspek filosofis maupun kemampuan teknis. Bab ini berusaha menjelaskan bagaimana proses pewarisan dan pelebagaan itu terjadi. Sejumlah pihak yang akan dijelaskan pada bagian ini adalah kebijakan pemerintah daerah kabupaten Rote Ndao, peran rumah souvenir, lembaga adat, lembaga gereja, institusi pendidikan formal dan non-formal, dan lembaga perbankan.

7.1. Kebijakan Pemerintah Daerah

Pemerintah daerah kabupaten Rote Ndao memiliki keprihatinan yang besar terhadap ketertinggalan pembangunan daerah dan pengembangan kehidupan ekonomi masyarakat lokal. Sejak menjadi daerah otonom pada tahun 2002 silam yang terpisah dari kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur, pemerintah daerah berniat untuk mendekatkan pelayanan publik, membangun infrastruktur yang memadai, dan meningkatkan ekonomi masyarakat.

Potensi daerah yang sangat kaya tidak bisa dibiarkan begitu saja kepada masyarakat untuk dikembangkan sendiri. Kehadiran negara melalui pemerintah pusat sangat dibutuhkan untuk menggali semua potensi daerah. Pemerintah pun harus membantu mengembangkan kasanah daerah.

Lontar dan air nira yang dihasilkan dari pohon lontar adalah salah satu potensi yang layak mendapat perhatian pemerintah. Produksi nira lontar dikembangkan menjadi pelbagai jenis makanan dan minuman.

Berkaitan dengan pengembangan lontar, terdapat tiga dukungan utama pemerintah daerah. *Pertama*, kebijakan pemetaan potensi wilayah. Pemetaan wilayah suatu kabupaten dimaksudkan untuk memfokuskan perhatian pemerintahan dalam mengejar target pembangunan. Wilayah pesisir yang kaya akan sumber daya laut akan berbeda perlakuan pemerintah terhadap wilayah pegunungan yang penuh dengan potensi hutan. Dalam kerangka pemikiran seperti inilah pemerintah daerah kabupaten Rote Ndao telah menetapkan desa Daudolu dan desa Tualima di kecamatan Rote Barat Laut sebagai pusat produksi gula Rote pada tahun 2020. Dari semua daerah di pulau Rote, daerah Rote Barat Laut khususnya dua desa ini kaya akan pohon lontar. Selain itu, daerah ini juga merupakan penghasil gula lempeng terbesar di Rote. Untuk memusatkan sentra-sentra industri maka pemetaan wilayah ini sebagai desa penghasil gula tampak sangat strategis. Kebijakan tersebut berdampak positif terhadap usaha pengembangan ekonomi kreatif bagi produk-produk gula. Menariknya bahwa menjadikan dua desa ini sebagai daerah pengembang gula Rote tidak berarti bahwa daerah lain di pulau selatan Indonesia bukan penghasil gula. Sebaliknya, wilayah tengah dan timur Rote tetap menghasilkan gula sesuai kapasitas dan kebutuhan masing-masing rumah tangga penyadap lontar.

Kedua, politik anggaran. Kebijakan pembangunan disokong oleh alokasi anggaran yang dikucurkan pemerintah. Pemerintah pusat memberikan bantuan dana pembangunan yang sangat besar untuk mendukung pengembangan produksi gula lempeng, gula air, dan gula

semut. Pemerintah pusat melalui Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan (Koperindag) kabupaten Rote Ndao telah membangun 40 unit rumah produksi di dua desa binaan. Pada Agustus 2023 pemerintah memberikan tabung gas kepada rumah-rumah warga yang sebelumnya pernah mendapatkan alat pembuatan gula lempeng.

Sekitar November 2023, sejumlah warga di desa Daudolu, anggota kelompok yang terlibat dalam usaha mengembangkan gula lempeng, gula air dan gula semut, bersama kepala Desa dan staf desa Daudolu melakukan kunjungan belajar di salah satu desa di Yogyakarta. Di daerah ini mereka belajar dan menyaksikan secara langsung bagaimana proses pembuatan gula aren dari masyarakat di Yogyakarta yang telah lama menggeluti usaha di bidang ini. Masa keberangkatan dan studi banding ini didukung dan dibiayai oleh pemerintah. Sebab bagi pemerintah, belajar dari pengalaman orang di tempat lain yang memiliki pengetahuan lebih dan bahkan memiliki *best practices* merupakan cara untuk meningkatkan kemampuan teknis dan pengetahuan orang-orang yang baru merintis usaha, termasuk usaha di bidang produksi gula lempeng, gula air dan gula semut.

Selama sekian tahun masyarakat memasak tuak lontar menjadi gula lempeng di alam bebas termasuk di area pohon tuak, dengan bantuan rumah produksi masyarakat bisa memasak gula di dalam rumah. Pemerintah juga memberikan sejumlah perlengkapan pendukung memasak gula lempeng.

Selain kebijakan oleh pemerintah pusat dan pemerintah daerah, pemerintah desa juga, khususnya desa Daudolu memiliki kebijakan skala kecil yang cukup membantu mempertahankan keberlanjutan produksi nira. Salah satu kebijakan penting desa Daudolu adalah melarang warganya untuk memotong pohon lontar. Hal ini dibuat untuk mempertahankan kelangsungan ekosistem lontar. Kebutuhan masyarakat akan pohon lontar relatif tinggi untuk membangun rumah. Bila banyak masyarakat menggunakan lontar sebagai bahan dasar mengerjakan rumah, maka akan ada kemungkinan bahwa sebagian besar pohon lontar akan ditebang, dan hal ini bisa berdampak pada

punahnya lontar sebagai basis kultural, sosial, dan ekonomi masyarakat Rote Ndao (wawancara kepala desa Daudolu).

Ketiga, jaminan kesehatan dan tenaga kerja. Pemerintah membantu masyarakat desa khususnya keluarga penyadap pohon lontar agar selain memiliki kartu Indonesia sehat (KIS), mereka juga mendapatkan kartu tenaga kerja dari BPJS.

Kebijakan ini dianggap sebagai kebijakan yang relatif progresif. Mengapa demikian? Tentu saja, dengan melihat tantangan dan kesulitan menggeluti pekerjaan ini sangat tinggi. Orang harus memanjat pohon setiap hari, pagi dan sore, belasan hingga puluhan pohon lontar sehari. Tingginya pohon ini bisa berakibat kematian bila terjatuh dari pohon. Selain itu, menyadap nira lontar hanya berlangsung selama dua musim yang berlangsung selama beberapa bulan. Bila musim panen selesai, maka penyadap harus mengerjakan pekerjaan lain agar keluarga bisa hidup (*survive*).

Sejumlah narasumber yang diwawancara dalam studi lapangan menjelaskan bahwa terdapat paling tidak dua pola pekerjaan. *Pertama*, sebagian besar penyadap lontar beralih profesi lain diantaranya bertani (menanam padi dan jagung), menjadi nelayan, sembari beternak hewan. Jenis pekerjaan seperti ini mesti dilakukan oleh mereka ketika musim panen berakhir. *Kedua*, memasak air nira yang disimpan di tempat 'pengaman'. Tidak banyak penyadap yang menjalankan aktivitas ini karena terbatasnya pohon lontar dan kurangnya air nira yang disadap untuk disimpan. Mereka memiliki alat penampung yang cukup besar, serta sejumlah jerigen berukuran sedang. Air nira yang dimasak setengahnya, dalam arti tidak dimasak hingga kental menjadi gula, kemudian disimpan di wadah yang telah disiapkan. Pada musim paceklik khususnya ketika musim sadap berakhir, mereka mengambil kembali air nira dari wadah tersebut dan dimasak hingga menjadi gula. Keuntungan bagi penyadap ketika memasarkan gula lempeng, gula air, dan gula semut pada musim seperti ini relatif besar. Jumlah gula yang dijual di pasar sangat terbatas. Hukum ekonomi pasar menegaskan bahwa ketika permintaan barang tinggi di tengah jumlah

barang yang terbatas, maka harga barang akan naik. Penyadap meraup keuntungan yang cukup besar dari penjualan semua produk gula.

Kembali ke fokus utama bagian ini bahwa kebijakan pemerintah pusat untuk membangun 40 unit rumah produksi dan penetapan desa pengembangan gula oleh pemerintah daerah, serta didukung dengan larangan pemerintah desa kepada masyarakat menebang lontar merupakan bentuk pelebagaan akan usaha produksi nira lontar. Pemerintah pusat dan pemerintah daerah kabupaten Rote Ndao berperan penting dalam mendukung dan mengembangkan usaha masyarakat desa berkaitan dengan panen lontar dan produksi nira lontar menjadi gula lempeng, gula air dan gula semut.

7.2. Rumah Souvenir

Rumah souvenir itu berada di bawah Dekranasda. Tugas Dekranasda (Dewan Kerajinan Nasional Daerah) adalah melakukan pendampingan terhadap UMKM, dan meningkatkan UMKM, salah satunya kerajinan warga. Pada awalnya Dekranasda merasa bahwa masyarakat di desa-desa memiliki produk-produk yang bagus dan berbasis kearifan lokal yang bisa didistribusikan kepada pelbagai tempat demi meningkatkan ekonomi warga. Akan tetapi setelah barang-barang diproduksi, masyarakat mengalami dilema dan kebingungan untuk memasarkan aneka produk. Karena itu, Dekranasda memfasilitasi pembentukan rumah souvenir. Dalam praktiknya rumah souvenir ini bersifat semi independen. Rumah souvenir ini juga mendapat dukungan dari dinas Koperindag.

Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa memiliki kelompok binaan. Untuk pengembangan kapasitas aparat desa, Pemdes memiliki kriteria tertentu. Berkaitan dengan perencanaan dan penggunaan anggaran desa, Pemda telah memiliki aplikasi teknologi informasi. Dulu sekretaris desa dipilih dengan mudah. Akan tetapi saat ini seorang sekretaris desa harus melek IT, mempunyai kemampuan dalam bidang informasi dan teknologi. Ia harus melewati tahap-tahap seleksi. Aparatur desa harus tetap belajar dan mengasah kemampuan beradaptasi agar kinerja mereka sesuai dengan tuntutan zaman.

Dengan adanya IT, perangkat desa bersama masyarakat mampu memasarkan potensi-potensi desa agar bisa menjangkau jejaring konsumen yang lebih luas. Meski diakui bahwa terdapat sejumlah tantangan dalam implementasi teknologi dan informasi. Beberapa pengusaha lokal dan pegiat UMKM di Rote adalah generasi tua. Menyadap lontar adalah pekerjaan orang-orang tua. Sementara itu, pekerjaan ini tampak tidak cukup populer di kalangan anak-anak muda generasi milenial. Generasi tua tidak cukup melek teknologi informasi. Inilah tantangan terbesar bagaimana mengembangkan dan memamerkan produk lokal melalui teknologi informasi. Berhadapan dengan keterbatasan dan tantangan inilah pemerintah daerah melalui Dekranasda membangun rumah souvenir.

Dalam pelaksanaan kegiatan Dekranasda tidak memaksa orang tua memasarkan lontar untuk memanfaatkan rumah souvenir. Sebaliknya, Dekranasda cenderung melibatkan generasi muda untuk mempromosikan dan *mem-packaging* produk gula lempeng, gula semut dan gula air. Dinas ini berperan untuk menjembatani gap antara orang tua yang tidak familiar dengan teknologi kepada anak-anak muda yang melek teknologi informasi. Selain itu, lembaga ini juga berusaha menjembatani daya beli masyarakat yang tinggi terhadap produk gula yang sedang menjadi primadona saat ini akan tetapi akses terhadap produksi gula oleh masyarakat lokal yang relatif tersendat oleh karena terbatasnya fasilitas promosi.

Salah satu peraturan penggunaan keuangan daerah adalah menggunakan dana desa untuk membantu dan mendukung pengembangan usaha ekonomi di desa. Bila terdapat 40 penyadap lontar di desa, maka pemerintah desa mesti mengalokasikan dana untuk mendukung usaha para penyadap lontar, termasuk di dalamnya berupa usaha membeli alat masak nira lontar, dan sebagainya.

Di Rote terdapat 110 Badan Usaha Milik Desa (BumDes) yang secara administrasi telah terdaftar secara resmi. Aturan terbaru adalah BumDes harus terdaftar pada Kemenkumham. Sejak 2021 Pemda mengevaluasi kembali semua BumDes. Dari evaluasi tersebut terdapat 14 BumDes yang dianggap sehat dan aktif dalam menjalankan tugas-

tugasnya. Pemda ingin merevitalisasi BumDes agar ia mampu berperan secara lebih aktif dalam mengembangkan semua potensi desa dan dengan demikian ia terlibat dalam meningkatkan pendapatan asli desa.

Salah satu keuntungan terbesar dari pembentukan lembaga ini adalah menghadang ekspansi sistem ijon atau praktik rente di tingkat desa. Sistem ijon ini sulit terurai karena telah terbangun sistem yang mengikat masyarakat untuk bergantung pada praktik peminjaman uang. BumDes yang akan dikembangkan adalah BumDes simpan pinjam. BumDes juga berperan sebagai pengepul produk-produk masyarakat agar praktik ini tidak dimonopoli oleh pengepul dalam jejaring sistem ijon yang memiskinkan masyarakat lokal. Keuntungan dari BumDes dalam melakukan aktivitas akan berdampak signifikan terhadap pendapatan warga. Anggota BumDes yang akan mendapatkan hasil usaha dari lembaga ini.

Kalau masyarakat membutuhkan uang, mereka tidak perlu meminjamkan uang dari pengepul. Sebaliknya, mereka dapat meminjam uang dari BumDes. Pada saat membayar pinjaman, tidak perlu dalam bentuk uang tunai. Mereka bisa mengembalikan pinjaman dalam bentuk gula air, gula semut dan gula lempeng kepada BumDes.

Rumah souvenir mempromosikan dan menjual barang-barang yang dihasilkan oleh petani. Masyarakat memang memproduksi gula lempeng (gula semut dan gula air). Akan tetapi mereka belum memiliki keahlian dalam meramu dan menata produk tersebut secara menarik. Hal seperti ini kurang menarik bila ditinjau dari sisi pariwisata. Karena itu, peran ini coba diisi oleh rumah souvenir khususnya dalam *mem-packaging* produk-produk gula yang akan dijual kepada pelanggan dan pembeli.

Lembaga ini juga membantu masyarakat dalam mendapatkan surat izin berusaha (SIB). Pelbagai jenis makanan dan minuman yang dijual pada prinsipnya harus memenuhi standar keamanan yang ditetapkan. Balai POM merupakan salah satu lembaga yang mengeluarkan izin usaha. Rumah souvenir dan Dekranasda berperan penting dalam memfasilitasi masyarakat untuk mengurus izin usaha

dari BPOM dan bahkan dari lembaga-lembaga lain berkaitan dengan izin usaha.

Bank NTT dan rumah souvenir berbeda dalam perlakuan terhadap kelompok binaan. Bank NTT mempunyai kelompok binaan sendiri dan bahkan memiliki rumah promosi sendiri. Produk yang dihasilkan oleh kelompok binaan tersebut mesti menaruh logo bank NTT. Sedangkan rumah souvenir tidak melakukan hal tersebut. Rumah souvenir memberi bantuan dalam bentuk bahan kepada masyarakat. Kepada penenun, misalnya, yang diberikan oleh rumah souvenir adalah benang. Sedangkan untuk mendukung produksi gula lempeng, telah ada alokasi dari dana desa (wawancara Oca, sekretaris Dinas Pemerintah Desa Kab. Rote Ndao).

7.3. Lembaga Adat

Meskipun Fox telah menjelaskan bahwa mitos seputar lontar tidak cukup mendapat perhatian khusus masyarakat Rote. Mitos yang paling banyak disebutkan berkaitan dengan padi. Hal ini sebetulnya terjadi pada banyak kebudayaan di nusantara umumnya dan Nusa Tenggara Timur khususnya bahwa padi mendapat tempat yang cukup tinggi dalam kaitan dengan mitos.

Akan tetapi, upaya untuk melestarikan produksi dan distribusi semua produk pohon lontar khususnya gula lempeng harus tetap digemakan. Lembaga adat berperan penting untuk mempertahankan kelestarian pemanfaatan semua hal yang berasal dari lontar, termasuk produksi gula lempeng (dan gula air dan gula semut). Pertanyaan penting adalah peran seperti apa yang harus dilakukan oleh lembaga adat?

Paling tidak terdapat tiga hal yang perlu dijelaskan di sini. *Pertama*, mengembalikan ritus-ritus tradisional masyarakat Rote Ndao dalam urusan panen lontar. Lazimnya, sebelum orang memanjat lontar, khususnya anak muda untuk pertama kalinya menyadap lontar, dibuat ritus tertentu untuk menguatkan dan menjaga anak muda itu demi keselamatan dirinya. Ritus ini serentak menabiskan seseorang menjadi pribadi yang kokoh untuk bekerja menyadap lontar dan

semua aktivitas yang berkaitan dengan produksi nira lontar. *Kedua*, pada saat memanjat lontar, seseorang mendaraskan syair-syair (sakral) di hadapan pohon lontar. Jenis syair berbeda-beda bagi tiap orang yang ditentukan oleh kedekatan seseorang dengan pohon lontar. Perlakuan terhadap lontar betina dan lontar jantan tampak berbeda, termasuk dalam syair-syair yang didaraskan. *Ketiga*, teriakan sahut-menyahut dari atas pohon lontar diantara sesama penyadap. Pekikan yang saling sahut-menyahut membangkitkan semangat yang membara bagi para penyadap selama proses menyada nira lontar. Tradisi ini perlahan-lahan hilang dari praktik panen lontar dan aktivitas keseharian masyarakat Rote Ndao (FGD, Juli 2023).

Merevitalisasi ketiga tradisi tersebut ke dalam konteks masyarakat Rote Ndao kontemporer tampak sulit. Jumlah anak muda yang tertarik untuk menyadap lontar semakin berkurang. Bahkan, pohon lontar juga mengalami penurunan jumlahnya yang disebabkan oleh usaha pembangunan rumah, dan sebagainya. Inilah sejumlah tantangan yang menghambat revitalisasi tradisi panen lontar. Akan tetapi, sebagai sebuah kebudayaan, upaya untuk menjaga keberlanjutannya tampak mendesak dilakukan. Tradisi yang direvitalisasi bukan sekedar bagaimana proses berlangsungnya ritus-ritus, melainkan bagaimana nilai dibalik ritus tersebut.

Karena itu, tokoh-tokoh adat sebagai pemangku yang memiliki legitimasi kultural perlahan-lahan mengembalikan praktik terbaik (*best practice*) menghidupi tradisi lokal demi kelangsungan panen lontar. Panen lontar mengandung nilai ekonomi, dan serentak nilai kultural, sosio-kultural dan religius.

7.4. Lembaga Gereja

Gereja, dalam sejarahnya disebut sebagai komunio, persekutuan umat. Banyak perdebatan tentang posisi gereja dalam karyanya di tengah dunia. Ada pandangan yang menekankan gereja (klerus) cukup mengurus ritus-ritus untuk mengejar kekudusan pribadi umat. Dalam praksisnya, gereja cenderung direduksi ke dalam gedung dan institusi. Hal ini tidak heran ketika banyak kaum klerus dan umat yang sibuk

mengumpulkan uang untuk membiayai pendirian gedung gereja yang megah. Dan, terdapat pandangan yang lebih progresif yakni menghubungkan altar, mimbar dan pasar (Prihatanto 2007). Pandangan terakhir ini berusaha membawa gereja untuk mengalami secara langsung bagaimana kesulitan-kesulitan umat dalam kehidupan riil di tengah dunia. Karena itu, panggilan gereja adalah panggilan untuk terlibat, yang oleh Paul Budi Kleden (2003) sebut sebagai 'Teologi Terlibat'.

Senada dengan pemikiran tersebut, gereja yang terlibat adalah gereja yang kontekstual: hidup dan mengada dalam dunia yang riil, dengan segala problem yang mereka hadapi. Gereja yang tidak berkotbah dari mimbar saja, dan yang tidak hanya merayakan ekaristi di atas altar, tetapi juga turun ke bawah, ke pasar. Dalam konteks masyarakat di Rote Ndao, gereja yang kontekstual berarti gereja yang mengabadikan dirinya untuk pengembangan 'panen lontar'. Lontar adalah bagian utuh dari kehidupan masyarakat Rote Ndao. Sejak lahir dan hingga mati, pohon lontar selalu dekat dengan masyarakat. Pada saat seseorang lahir, air nira dicelupkan ke dalam bibir anak. Selanjutnya, ketika seseorang meninggal dunia, tubuhnya yang kaku disemayamkan di dalam peti yang terbuat dari pohon lontar. Jadi, baik lahir maupun mati, seseorang sangat dekat dengan lontar.

Gereja khususnya Kristen memiliki peran penting dalam melestarikan kebudayaan masyarakat Rote terhadap lontar beserta produk-produknya, termasuk gula lempeng. Umat adalah gereja, dan gereja adalah umat Allah yang hidup. Perkembangan ekonomi umat akan memengaruhi pembangunan gereja pada umumnya. Karena itu, gereja sebagai institusi perlu terlibat dalam menjaga keberlanjutan kebudayaan panen lontar dan produk-produk yang menyertainya.

Bagaimana gereja lokal berkiprah? Menurut Paulus Yupiter Lani, seorang penatua GMT Tiberias di Daudolu, gereja menyelenggarakan kegiatan rohani-kebaktian guna mendukung aspek spiritual dan kultural masyarakat Rote. Gereja selalu mendoakan keselamatan para penyadap lontar.

Pada bulan April ketika masyarakat memasuki musim panen lontar, jemaat datang ke gereja untuk memohon berkat bagi mereka dalam memanjat lontar dan produksi air nira. Selanjutnya, pada akhir masa panen pun, mereka mengucapkan syukur kepada Tuhan atas segala perlindungan dan berkat yang telah diberikan kepada umat-Nya.

Selain itu, gereja juga menggelar ritus dalam apa yang mereka sebut dengan istilah “ulu hasil”. Kegiatan ini merujuk pada kegiatan dimana gula lempeng, gula semut, dll dilelang di gereja. Jemaat yang hadir dapat membeli barang-barang yang dijual tersebut. Hasil lelang ini kemudian dipersembahkan kembali untuk gereja. Inilah yang disebut sebagai “ulu hasil”.

Di GMIT terdapat divisi pemberdayaan. Hanya saja di Daudolu masih terdapat sejumlah keterbatasan dan hambatan khususnya sumber daya manusia. Untuk mengisi keterbatasan ini, klerus GMIT melakukan kunjungan ke rumah-rumah jemaat. Sebagai ucapan terimakasih, jemaat memberikan produk lokal, salah satunya berupa selendang (wawancara vikaris di Daudolu).

Berbasis pada data yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa gereja memiliki cara tersendiri untuk mewarisi nilai-nilai yang melekat pada tradisi panen lontar serta terlibat dalam proses pelestarian panen lontar hingga produksi gula lempeng, gula air, dan gula semut.

7.5. Lembaga Pendidikan Formal dan Non-Formal

Lembaga pendidikan baik formal maupun non-formal memiliki andil besar untuk menciptakan kelangsungan peradaban masyarakat Rote berkaitan dengan pewarisan nilai-nilai yang terpatut pada gula lempeng dan barang-barang lain yang dihasilkan baik dari nira lontar maupun pohon lontar. Lembaga pendidikan formal meliputi jenjang pendidikan bermula dari Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama hingga Sekolah Menengah Atas.

Kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah pusat dan yang dikembangkan lebih lanjut di tingkat daerah akan membantu mengarahkan siswa/siswi dalam merespon dan merevitalisasi nilai-nilai kebudayaan lokal di tengah desakan globalisasi. Program merdeka belajar Kementerian memberikan ruang dan peluang bagi tiap sekolah untuk mengembangkan secara lebih kreatif proses pengajaran di sekolah agar siswa-siswi lebih bersikap kreatif selama belajar. Pada saat menamatkan pendidikan dasar dan menengah, para siswa memiliki pengetahuan yang memadai tentang kebudayaan lokal mereka, dan mewarisi praktik kebudayaan lokal serta menghidupi nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*).

Di kabupaten Rote Ndao terdapat sekolah yang menerapkan kurikulum berbasis merdeka belajar. Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Lobalain di kota Ba'a merupakan sekolah pertama yang menyelenggarakan kurikulum merdeka belajar. Sekolah ini adalah sekolah penggerak di Kabupaten Rote Ndao. Sebagai 'penggerak', sekolah ini diberikan keleluasaan untuk mengembangkan sejumlah program yang kemudian mampu direplikasi oleh sekolah-sekolah lain di kabupaten Rote Ndao (wawancara kepala sekolah SMAN 1 Lobalain).

Pada tahun 2021 ada kurikulum yang disebut P5 yakni proyek kurikulum merdeka belajar. Pada skema kurikulum ini, ada kearifan lokal yang harus digali dan dikembangkan lebih lanjut. Misalnya, makanan lokal yang menggunakan gula air. Salah satu pangan lokal di Rote Ndao bernama lepa Rote. Dalam sejarahnya, lepa rote dibawa oleh orang Rote ketika berpergian ke tempat yang jauh dalam waktu sehari-hari. Makanan ini mampu bertahan lama dan memberi kenikmatan serta kekuatan bagi masyarakat Rote Ndao. Saat ini tampaknya pemanfaatan lepa Rote perlahan-lahan berkurang, agar tidak dikatakan tidak sama sekali. Ada bahaya yang mengintai kebudayaan masyarakat Rote Ndao ketika pangan lokal yang menggunakan gula air kehilangan signifikansi pemanfaatan oleh masyarakat lokal. Karena itu, kebijakan dan praktik pengenalan

pangan lokal yang menggunakan gula air kepada anak-anak sekolah sungguh tepat (wawancara kepala sekolah SMAN 1 Lobalain).

Kepala sekolah SMU Lobalain menegaskan pula bahwa di dalam kurikulum P5 ada pengembangan tanaman yang mengandung kearifan lokal. Karena itu, para siswa diarahkan untuk menanam lombok di kompleks sekolah. Sekolah juga memiliki mesin jahit dan alat musik tradisional berupa gong. Menurut kepala SMAN 1 Lobalain, terdapat perbedaan mendasar antara kurikulum lama dengan kurikulum baru. Pada kurikulum lama, terdapat praktik mapelajaran, misalnya praktik biologi dan kimia. Sedangkan dalam P5, siswa diarahkan untuk menggali kearifan lokal.

Senada dengan praktik terbaik di SMAN 1 Lobalain, terdapat hal yang lebih konkret yang diterapkan pada salah satu Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kecamatan Rote Barat Laut. Dua siswi SMP 4 di kecamatan Rote Barat Laut, Bela Rohi dan Melvin mengisahkan bagaimana mereka terlibat secara langsung dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolahnya. Mereka belajar bersama guru dan siswa tentang cara membuat gula lempeng di sekolah. Sekolah menyiapkan perlengkapan memasak gula lempeng (wawancara, 10/7/2023). Dengan melakukan praktik pembuatan gula lempeng di sekolah sebetulnya sekolah sedang mewariskan, dan dalam tataran tertentu, sekolah melembagakan nilai-nilai yang berpautan langsung dengan warisan kebudayaan lokal pembuatan gula lempeng.

Yang dipraktikkan di sekolah bukanlah hal baru bagi para siswa. Sebab, orang tua dan keluarga mereka adalah penyadap lontar. Anak-anak melihat secara langsung bagaimana orang tua dan keluarga menyadap lontar. Anak-anak menyaksikan bagaimana orang tua dan keluarga memasak gula nira lontar. Bahkan, anak-anak pun membantu orang tua mereka memasak nira lontar di dapur. Anak-anak yang berasal bukan dari keluarga penyadap lontar dapat belajar dari keluarga dan anggota masyarakat lain yang menyadap lontar. Jadi, masyarakat adalah arena dimana peserta didik dan anak-anak pada umumnya belajar dan menginternalisasi semua hal yang berpautan

langsung dan tidak langsung dengan lontar dan gula lempeng. Lalu, dimanakah sumbangsih sekolah sebagai lembaga pendidikan formal.

Sekolah melalui kegiatan ekstra-kurikuler dan bahkan dengan desain kurikulumnya bertujuan untuk melembagakan praktik terbaik yang dialami oleh tiap peserta didik. Hal ini dimaksudkan agar para siswa tidak meninggalkan semua kearifan lokal yang dihidupi oleh masyarakat meski peserta didik sedang mengalami degradasi banyak nilai lokal. Lewat belajar bersama para guru dan teman-teman sekolah, para siswa perlahan-lahan membatinkan praktik pembuatan pelbagai produk gula, termasuk gula lempeng.

Selain institusi formal, ada pula lembaga non-formal di tengah masyarakat Rote Ndao yang bisa berperan sebagai agen pelembaga warisan kebudayaan lokal. Sekretaris desa Daudolu, Miksar berkisah bahwa di desanya terdapat kelompok-kelompok belajar non-formal yang dikelola oleh anak-anak muda. Mereka berkumpul bersama, khususnya dalam kaitan dengan organisasi gereja, sebuah arena dimana mereka bisa berbagai informasi tentang potensi-potensi lokal yang bisa mereka kembangkan.

Dengan demikian, lembaga pendidikan baik formal maupun non-formal merupakan institusi yang mampu mewariskan praktik kebudayaan berkaitan dengan panen lontar dan pelbagai produksi nira lontar khususnya gula lempeng.

7.6. Dukungan Lembaga Perbankan

Masyarakat dengan pendapatan ekonomi kecil-menengah acapkali mengalami kesulitan keuangan untuk membiayai proses produksi nira lontar menjadi gula hingga proses pemasaran. Pendapatan yang diperoleh dari panen lontar tidak cukup untuk membiayai semua kebutuhan rumah tangga, pendidikan anak-anak, dan biaya sosial yang tinggi. Di tengah keterbatasan inilah, opsi masyarakat kecil berpindah kepada para rentenir untuk meminjam modal dengan bunga yang tidak sedikit. Pinjaman dan bunga pinjaman dikembalikan dengan cara, salah satunya, adalah menjual gula

lempeng kepada rentenir dengan ukuran yang sangat besar dan harga yang relatif murah.

Problem masyarakat pendapatan kecil-menengah semestinya mendapat pertolongan dari perbankan 'progresif'. Perbankan memiliki peran penting dalam melembagakan usaha masyarakat berkaitan dengan produksi barang-barang yang dikembangkan dari air nira khususnya gula lempeng. Sebagai lembaga yang mengurus keuangan, lembaga perbankan turut bertanggungjawab atas produksi dan distribusi serta konsumsi masyarakat.

Di Rote, lembaga perbankan turut terlibat dalam membantu masyarakat mengembangkan produksi dan distribusi gula lempeng dan gula semut. Bank NTT merupakan salah satu lembaga keuangan yang membantu mempromosikan produk air gula nira. Sebagaimana dikisahkan ibu Sarce, seorang penjual aneka gula Rote dari desa Daudolu, ia mulai berkenalan dengan bank NTT pada tahun 2019-2020 untuk berbisnis gula nira lontar. Ketika ada hajatan di Ba'a, ibukota kabupaten Rote Ndao yang dihadiri oleh banyak undangan, Bank NTT acapkali mengundang ibu Sarce untuk mempromosikan semua produk gula ke tempat perayaan tersebut. Bahkan, ketika pagelaran digelar di tempat lain di Rote Ndao, ibu Sarce pun diundang untuk memamerkan dan menjual barang dagangan berupa gula lempeng, gula air, dan gula semut. "Selama ini saya kerjasama dengan mereka. Kalau ada kegiatan mereka telpon" (wawancara ibu Sarce).

Sebagai bagian dari dampingan bank NTT, demikian ibu Sarce, produk gula yang ia hasilkan dari rumah kemudian ditempelkan sebuah logo bank NTT pada kemasan gula yang dijual. Ia belum memiliki label atau logo pribadi. Dengan logo tersebut, bank NTT mendapat promosi kepada publik pembeli, dan ibu Sarce mendapat keuntungan berjejaring dengan bank NTT. Jejaring bank yang luas memungkinkan ibu Sarce dikenal banyak pihak. Dan, hal ini membawa keuntungan baginya dalam mendistribusikan gula lempeng, gula air dan gula semut.

Berpijak pada penjelasan di atas dapat ditegaskan bahwa proses pewarisan dan pelebagaan terhadap produksi nira lontar dan

khususnya gula lempeng telah dan sedang melibatkan banyak pihak untuk saling bahu-membahu. Yang terlibat dalam mata rantai produksi ekonomi gula lempeng entah secara langsung maupun tidak langsung adalah pemerintah melalui sejumlah kebijakan, rumah souvenir, lembaga adat, lembaga gereja, institusi pendidikan formal dan non-formal hingga lembaga perbankan.



TANTANGAN PENGEMBANGAN DAN PROYEKSI

8.1. Tantangan

Produksi nira lontar baik untuk gula lempeng, gula air maupun gula semut telah membantu meningkatkan perekonomian masyarakat di Rote sejak era kolonial hingga saat ini. Masyarakat bisa bertahan hidup (*survive*) di tengah kondisi topografi yang kering dan terbatasnya curah hujan melalui usaha menyadap nira lontar. Mereka sangat menyatu dengan lontar dan aktivitas panen lontar. Hal inilah yang kemudian menjadikan panen lontar bukan sekedar urusan ekonomi melainkan juga sebuah tradisi dalam tatanan kebudayaan masyarakat Rote. Karena itu, panen lontar serentak merupakan kebudayaan orang Rote yang diwariskan secara turun-temurun antar generasi.

Produksi nira lontar untuk gula lempeng dan aneka jenis gula lainnya berdampak secara signifikan terhadap pembukaan lapangan pekerjaan di desa, permintaan pasar (*demand*) yang tinggi, dan bahkan berdampak terhadap pendapatan asli daerah (PAD). Di tengah fleksibilitas pasar tenaga kerja murah, peluang pekerjaan di bidang produksi nira lontar dan gula dapat membuat masyarakat lokal tetap tinggal di kampung dan menggeluti usaha produksi nira lontar, tanpa harus menjadi pekerja murah di pasar tenaga kerja. Permintaan pasar yang relatif tinggi akan aneka gula menjadi peluang bagi orang Rote

untuk tetap bekerja di kampung, sembari membentuk jejaring bisnis dengan orang-orang di tempat lain.

Sebagai sumber pendapatan yang telah menghidupkan masyarakat di pulau Rote dan masyarakat di luar pulau Rote yang telah membangun relasi sosial-bisnis, studi lapangan menunjukkan bahwa masyarakat sedang mengalami persoalan krusial berkaitan dengan prospek pengembangan gula lempeng. Bila tidak ditangani secara serius dengan menggunakan pendekatan yang komprehensif, maka hal ini akan berdampak buruk bukan cuma bagi pemerintah daerah kabupaten Rote Ndao yang mengejar pertumbuhan ekonomi dan pendapatan anggaran belanja daerah (APBD) melainkan juga bagi kehidupan ekonomi, sosial, kultural, dan politik orang Rote Ndao.

Studi lapangan menemukan bahwa terdapat tiga tantangan utama. Ketiga hal dimaksud adalah (1) jumlah pohon lontar yang saban tahun mengalami penurunan; (2) minimnya orang muda yang tertarik untuk menyadap pohon lontar; dan (3) terbatasnya penggunaan teknologi modern dalam proses produksi. Hal-hal tersebut tidak bisa dilihat terpisah satu terhadap yang lain, akan tetapi ketiga aspek ini membentuk skema integral yang berdampak buruk terhadap keberlanjutan produksi nira lontar.

8.1.1. Jumlah Pohon Lontar Berkurang

Jumlah lontar yang berkurang merupakan salah satu bagian dari problem deforestasi di Indonesia dan bahkan di negara-negara selatan selama dua dekade terakhir. Penebangan hutan secara liar (*illegal logging*) dan konsensi hutan yang diberikan negara kepada perusahaan-perusahaan untuk investasi tambang dan sebagainya adalah sebab utama dari deforestasi di Indonesia.

Studi Wahyuni dan Suranto (2021) menjelaskan bahwa deforestasi di Indonesia berdampak besar terhadap pemanasan global. Tingkat deforestasi di Indonesia sangat tinggi. Karena itu, sebagai respon untuk mengembalikan hutan pada fungsi asali, mereka merekomendasikan implementasi REDD+ (*Reducing Emissions from Deforestation and Forest Degradation*). Potret deforestasi dan

degradasi hutan yang berkontribusi terhadap pemanasan global patut diperhatikan secara serius oleh pemerintah (Mulyanto dan Jaya, 2004; Sunkar, 2008; Siswoko, 2008).

Berbeda dengan sejumlah literatur deforestasi yang cenderung melihat negara dan investasi korporasi sebagai sumber deforestasi, berkurangnya jumlah pohon lontar sebagaimana dikeluhkan oleh warga lokal di Rote justru disebabkan oleh kebutuhan warga akan pohon lontar itu sendiri.

Pada umumnya publik beranggapan bahwa lontar tumbuh di seantero pulau Rote Ndao. Sebab, pulau Rote Ndao ini dikenal sebagai nusa lontar, tempat tumbuhnya lontar sebagai basis ekonomi dan sosio-kultural bagi masyarakat lokal. Bila saat ini orang berkunjung ke pulau ini, anggapan bahwa lontar tumbuh dengan subur dan padat perlahan-lahan pupus. Sesuatu yang barangkali berbeda dengan puluhan hingga ratusan tahun lalu tatkala lontar masih menghiasi kampung-kampung di Rote.

Pohon lontar tumbuh dalam dua pola. *Pertama*, ia tumbuh dalam jumlah yang banyak pada satu tempat. Letaknya berdekatan satu sama lain seperti kawanan pepohonan yang menyatu pada satu kawasan. Posisi seperti ini membuat penyadap tidak terlalu mengalami kesulitan pada saat menyadap lontar. Seseorang tidak perlu berjalan jauh dengan durasi waktu yang lama untuk memanjat pohon lontar. Tumbuhnya lontar dengan jarak yang berdekatan disebabkan oleh jatuhnya buah lontar yang kemudian bertunas, bertumbuh, dan menjadi pohon lontar yang baru.

Kedua, lontar tumbuh secara terpisah satu sama lain dalam jarak yang relatif jauh antara satu pohon dengan pohon yang lain. Oleh karena lontar tumbuh secara liar di tanah-tanah masyarakat, maka jarak antar satu pohon dengan pohon yang lain tidak cukup menentu layaknya pohon yang ditanam dengan menggunakan standar meteran dalam pandangan modern. Hal seperti ini membuat sebagian masyarakat mesti berjalan dari satu tempat sadap ke tempat sadap lontar lain.

Studi klasik Fox (1996) menunjukkan tingkat kesulitan dalam menentukan jumlah persebaran lontar di Rote, meski pohon lontar tersebar di pelbagai tempat di Rote Ndao. Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian persebaran lontar bahwa jumlah pohon lontar di tempat ini cukup sulit dikatakan secara pasti. Pada tahun 1923, misalnya, jumlah pohon lontar diperkirakan mencapai 150.000 pohon. Data ini dikemukakan oleh ahli kehutanan Belanda atas nama Ram. Akan tetapi, data ini kemudian dikritik oleh ahli geografi, Ormeling, yang menyatakan bahwa jumlah lontar diperkirakan jauh lebih banyak. Hanya saja, Ormeling tidak menegaskan secara tersurat berapa jumlah lontar dengan angka-angka yang pasti agar data tersebut dapat ditunjukkan secara ilmiah kepada publik. Data jumlah lontar yang lebih banyak justru dikemukakan oleh Fox (1996) sebanyak 500.000 pohon.

Seiring pergeseran waktu, saat ini diyakini bahwa kabupaten Rote Ndao mengalami defisit lontar. Jumlah pohon lontar semakin berkurang. Sejak pemda menargetkan pembangunan rumah layak huni bagi masyarakat, penebangan lontar tampak masif. Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Pariwisata Kabupaten Rote Ndao memperkirakan penurunan jumlah lontar mencapai 20an ribu pohon lontar. Perhitungan ini didasarkan pada pembangunan 1 unit rumah menggunakan 5 pohon lontar. Bila 5 ribu rumah yang dibangun, maka diperkirakan terdapat 25 ribu pohon (wawancara, 10/10/2023).

Ketergantungan masyarakat untuk hidup dari pohon lontar mengalami tantangan yang besar sebab kebutuhan akan pohon ini pun relatif tinggi oleh orang Rote. Mereka menggunakan pohon lontar untuk membangun rumah. Kayu lontar yang disensor yang usianya telah tua sangat cocok digunakan sebagai kerangka atap rumah, jendela dan pintu rumah. Masyarakat lokal percaya bahwa semakin tua usia pohon lontar maka semakin kuat pula kualitas kayu lontar. Karena itu, tidak mengherankan bila pohon lontar tua acap kali dijadikan target oleh masyarakat untuk menebang dan menggunakannya sebagai kayu untuk membuat rumah yang layak huni.

Kebutuhan untuk membangun rumah yang tinggi telah menyebabkan berkurangnya pohon lontar. Mereka menebang dan menyensor pohon lontar demi membangun rumah. Harga kayu yang dijual di toko-toko sangat mahal. Masyarakat yang perekonomiannya relatif rendah agak sulit membelinya. Karena itu, pilihan terakhir adalah menebang pohon lontar.

Selain itu, studi lapangan menemukan bahwa penebangan pohon lontar disebabkan juga oleh program listrik masuk desa. Kasus di desa Daudolu, kecamatan Rote Barat Laut menunjukkan bahwa demi pemasangan kabel listrik bagi rumah-rumah warga, masyarakat diminta oleh petugas pemasangan listrik agar dapat menebang pohon lontar yang tinggi yang posisinya terletak di pinggir jalan yang dianggap menghambat pemasangan kabel listrik. Warga yang memiliki pohon lontar terpaksa harus menebang pohon lontar demi mendapatkan listrik setelah sekian lama tidak pernah menikmati cahaya listrik.

Petugas listrik beranggapan bahwa pohon yang tinggi berbahaya bagi kabel listrik. Pada musim hujan dan angin yang kencang, ada kemungkinan bahwa pohon tersebut rubuh dan dapat memutus kabel-kabel listrik. Akibat lanjut adalah hal ini bisa berdampak buruk bagi keselamatan warga lokal. Atas alasan inilah pohon lontar pun ditebang.

Dengan dua faktor utama penebangan lontar yakni kebutuhan untuk membangun rumah yang layak huni dan untuk pemasangan kabel listrik sepanjang jalan di desa Daudolu, maka masyarakat Rote, secara langsung dan tidak langsung, sedang mengalami tantangan untuk mengembangkan produk-produk panen lontar. Problem berkurangnya pohon lontar adalah salah satu fenomena dari sekian banyak praktik deforestasi di Indonesia khususnya dan negara-negara selatan pada umumnya yang mesti ditangani secara serius oleh pelbagai pihak yang pro terhadap keberlangsungan ekosistem ekologi.

Kebutuhan untuk membangun rumah yang tinggi telah menyebabkan berkurangnya pohon lontar. Mereka menebang dan menyensor pohon lontar demi membangun rumah. Harga kayu yang dijual di toko-toko sangat mahal. Masyarakat yang perekonomiannya relatif rendah agak sulit membelinya. Karena itu, pilihan terakhir adalah menebang pohon lontar.

Selain itu, studi lapangan menemukan bahwa penebangan pohon lontar disebabkan juga oleh program listrik masuk desa. Kasus di desa Daudolu, kecamatan Rote Barat Laut menunjukkan bahwa demi pemasangan kabel listrik bagi rumah-rumah warga, masyarakat diminta oleh petugas pemasangan listrik agar dapat menebang pohon lontar yang tinggi yang posisinya terletak di pinggir jalan yang dianggap menghambat pemasangan kabel listrik. Warga yang memiliki pohon lontar terpaksa harus menebang pohon lontar demi mendapatkan listrik setelah sekian lama tidak pernah menikmati cahaya listrik.

Petugas listrik beranggapan bahwa pohon yang tinggi berbahaya bagi kabel listrik. Pada musim hujan dan angin yang kencang, ada kemungkinan bahwa pohon tersebut rubuh dan dapat memutus kabel-kabel listrik. Akibat lanjut adalah hal ini bisa berdampak buruk bagi keselamatan warga lokal. Atas alasan inilah pohon lontar pun ditebang.

Dengan dua faktor utama penebangan lontar yakni kebutuhan untuk membangun rumah yang layak huni dan untuk pemasangan kabel listrik sepanjang jalan di desa Daudolu, maka masyarakat Rote, secara langsung dan tidak langsung, sedang mengalami tantangan untuk mengembangkan produk-produk panen lontar. Problem berkurangnya pohon lontar adalah salah satu fenomena dari sekian banyak praktik deforestasi di Indonesia khususnya dan negara-negara selatan pada umumnya yang mesti ditangani secara serius oleh pelbagai pihak yang pro terhadap keberlangsungan ekosistem ekologi.

8.1.2. Defisit Jumlah Anak Muda Penyadap Lontar

Defisit tenaga kerja kaum muda yang tertarik untuk mengembangkan usaha panen lontar merupakan tantangan besar bagi Indonesia yang sedang mengalami bonus demografi. Bonus demografi adalah suatu kondisi dimana jumlah tenaga kerja produktif, dalam hal ini kaum muda, jauh lebih banyak yang bila dikembangkan secara sistematis akan mampu membuat Indonesia sebagai bangsa besar yang memiliki kekuatan ekonomi yang dahsyat di dunia. Rentang usia produktif dalam bonus demografi berkisar antar 15-64 tahun, dan jumlahnya lebih banyak dari total penduduk (Maryati, Hendra dan Muslim 2021; Heryanah 2015; Andriyani, Pitoyo, dan Pangaribowo 2018).

Harapan pembangunan (ekonomi) ada pada kaum muda yang memiliki kreativitas dan pemikiran yang visioner. Ekonomi bangsa umumnya dan daerah khususnya akan meningkat bila kaum muda menggunakan momen bonus demografi secara tepat. Akan tetapi, sejumlah pihak tampak skeptis dengan bonus demografi. Ditinjau dari perspektif ekonomi politik, kaum muda terfragmen ke dalam kelas-kelas sosial yang berbeda, kelas yang menguasai atau memerintah (*the rulling class*) dan kelas yang dikuasai (*the ruled class*).

Selain diferensiasi kelas, problem kaum muda juga terdapat pada migrasi dari kampung dan desa menuju kota. Pandangan *mainstream* berargumen bahwa peluang kerja di kota jauh lebih banyak daripada peluang kerja di kota. Industrialisasi di kota-kota menyebabkan munculnya sejumlah pekerjaan, termasuk pada sektor jasa. Sementara itu, anggapan publik menunjukkan bahwa perputaran uang di kampung relatif lama dan lambat. Hal-hal semacam inilah yang membuka jalan (*pave the way*) bagi buruknya minat anak-anak muda untuk bekerja di kampung, dan kemudian hijrah ke kota-kota.

Potret migrasi kaum muda ke kota di tengah bonus demografi di Indonesia tampak miris dan mengesankan. Mengapa demikian? Pemerintah telah mengalokasikan dana desa yang sangat besar jumlahnya. Dengan dana itu, pemerintah pusat menginginkan agar desa menjadi pusat pertumbuhan ekonomi dan pembangunan yang

baru. Perputaran uang yang berpusat di desa melalui dana desa diharapkan agar masyarakat desa khususnya kaum muda dapat mengembangkan pelbagai usaha kreatif. Akan tetapi, kebijakan dan keinginan pemerintah pusat melalui alokasi dana desa justru mengalami sejumlah tantangan struktural, sosial dan kultural.

Tantangan yang sama juga dialami oleh masyarakat di Rote, Nusa Tenggara Timur. Bupati kabupaten Rote Ndao, Paulina Haning-Bullu, SE memberikan kesaksian yang agak muram tentang potret anak muda dalam relasi dengan pohon lontar. Ia menjelaskan bahwa anak-anak yang bersekolah enggan untuk mengiris tuak dari pohon lontar. Mereka cenderung bekerja di bidang lain dan mencari pekerjaan di tempat lain. Hal ini tampak ironis. Dikatakan ironis sebab uang sekolah mereka berasal dari hasil penjualan tuak lontar dan gula lempeng. Sebaliknya, anak-anak yang tidak sekolah memiliki kecenderungan yang relatif tinggi untuk menggeluti usaha panen lontar (wawancara Bupati, 4/7/2023). Inilah gambaran riil pergeseran minat di kalangan anak muda dalam menggeluti bisnis lontar antara anak-anak yang bersekolah dan yang tidak bersekolah.

Pernyataan bupati tampak benar ketika Tim peneliti melakukan studi lapangan di sejumlah desa di Rote Barat Laut, dan berdasarkan laporan dari sejumlah narasumber. Minat anak muda relatif menurun dalam mengusahakan panen lontar mulai dari produksi, distribusi hingga pelembagaan hal-hal yang berkaitan dengan lontar.

Rata-rata yang memanjat pohon lontar adalah laki-laki yang berusia 40-an tahun ke atas. Sebaliknya, laki-laki berusia 40 tahun ke bawah sangat jarang menjadi penyadap lontar (wawancara bupati Rote-Ndao, 4/7/2023). Tingkat kesulitan memanjat hingga menyadap nira lontar adalah sejumlah hal yang turut berpengaruh terhadap minat anak-muda. Dibutuhkan kemampuan teknis dan keberanian bagi tiap laki-laki, khususnya anak-anak muda untuk memanjat pohon lontar yang tinggi.

Pohon lontar tampak tinggi dan berbatang tunggal-lurus. Diameter batang lontar relatif lebar. Seseorang yang hendak memanjat lontar dan menyadap nira harus memiliki kemampuan dan keberanian

pribadi. Ia juga harus memiliki konsentrasi yang tinggi tatkala memanjat pohon lontar. Pohon yang tinggi membuat tiap penyadap harus memiliki ketelitian dan konsentrasi yang juga tinggi. Sikap yang lengah boleh jadi akan membahayakan penyadap, dan bahkan keluarga besar yang ditinggalkan. Bila terjatuh dari pohon, badan akan patah-remuk, dan bahkan bisa berakibat kematian.

Dalam tradisi orang Rote terdapat beberapa model memanjat lontar. Ada yang menggunakan tangga, ada yang memakai tali yang dipasang pada kaki, bahkan tanpa alat bantu di kaki. Perbedaan cara memanjat tergantung pada kebiasaan masyarakat di tiap wilayah di Rote. Di desa Daudolu, misalnya, orang memotong sedikit pada pohon lontar agar mereka bisa meletakkan atau menaruh kaki pada saat memanjat pohon lontar, dari bagian bawah hingga bagian atas pohon. Hal ini dimaksudkan agar mereka bisa menyadap nira dengan aman baik pada saat memanjat maupun turun dari pohon.

Kaki laki-laki yang sering memanjat pohon lontar akan mengalami perubahan bentuk dari yang mulus dan tipis menjadi kaki sangat tebal. Hal ini terjadi demikian karena keseringan memanjat pohon selama hidup.

Selain hal-hal yang dijelaskan di atas, tantangan bagi kaum muda untuk mengembangkan produk gula lempeng dan gula lainnya adalah proses memasak air nira yang tidak mudah. Mereka harus mencari kayu api di hutan dan dari padang-padang agar kayu tersebut dapat digunakan untuk memasak air nira menjadi gula. Mereka juga harus duduk di tungku api tradisional, api yang panas dan penuh asap selama sehari-hari dalam sekian tahun. Proses yang rumit mulai dari menyadap nira lontar hingga masak adalah hal-hal yang kemudian membuat anak-anak muda yang produktif menjauhi pekerjaan sebagai penyadap lontar.

Sebagai respon atas pelbagai problem berkurangnya jumlah anak-anak muda yang menyadap nira, dan hal ini juga sekaligus bagian dari apa yang disebut sebagai 'depeasantisation dan deagrarianization' (Hu 2021; Araghi 1995), pemerintah daerah tidak bisa tinggal diam. Sebaliknya, pemerintah daerah harus

bertanggungjawab untuk memikirkan paradigma pembangunan yang berkeadilan sosial, mampu mendesain kebijakan yang berpihak pada kepentingan orang banyak, dan memproteksi usaha-usaha kecil menengah dari kalangan petani dan penyadap.

Bupati Kabupaten Rote Ndao dalam wawancara dengan Tim peneliti mengatakan bahwa ia berencana untuk membuat kebijakan pengaman terhadap para penyadap dengan menghibahkan tangga. Tangga di sini dimaksudkan sebagai alat yang akan digunakan oleh para penyadap ketika memanjat lontar. Dengan menggunakan tangga, penyadap lebih mudah memanjat pohon lontar, keamanan lebih terjamin, dan bahkan tidak merusakkan kaki para penyadap.

8.1.3. Adopsi Teknologi Modern

Teknologi pada prinsipnya mengubah banyak hal. Teknologi mengubah cara manusia mengolah alam. Teknologi yang diciptakan oleh manusia menjadikan manusia superior atas alam di saat mengeksploitasi alam untuk kepentingannya. Pada akhirnya, teknologi pun mengambil alih sebagian tenaga kerja manusia.

Ada sebuah dilema besar ketika manusia menciptakan teknologi. Pada satu sisi ia memudahkan manusia dalam mengolah alam, namun pada sisi lain, teknologi dapat menggusur manusia, menciptakan alienasi atas manusia, hingga memproduksi monopoli oleh pihak tertentu yang memiliki kapital yang besar.

Proses produksi yang menggunakan alat-alat tradisional bertahun-tahun perlahan-lahan berubah dengan hadirnya teknologi modern. Tulisan ini tidak bermaksud untuk menolak yang tradisional, tetapi juga tidak bertendensi untuk menyangkal pemanfaatan teknologi modern yang dapat membantu peningkatan produksi lontar. Teknologi yang diciptakan pada prinsipnya untuk meningkatkan produktivitas, meskipun sejumlah pihak telah menjelaskan proses teralienasi pekerja ketika sebagian tenaga kerja digantikan oleh teknologi.

Selama proses produksi air nira lontar hingga memasak nira di dapur masyarakat cenderung menggunakan teknologi yang sangat sederhana selama bertahun-tahun. Sebagian masyarakat memasak nira

di bawah pohon lontar, ketika yang lain memasak di dapur di rumah. Teknologi yang dipakai masih sangat sederhana.

Mereka menghabiskan waktu mulai dari pagi hingga sore untuk memasak air nira menjadi gula. Waktu paling banyak dihabiskan untuk memasak air nira. Tradisi panen lontar bagi masyarakat Rote berlangsung selama 2 kali dalam sehari: pagi dan sore. Setelah menyadap nira, air nira tidak boleh disimpan lama-lama, karena nira akan terasa asam. Karena itu, mereka harus segera memasak air nira menjadi gula. Teknologi memasak yang sederhana menyebabkan mereka tidak bisa menghasilkan gula lempeng, gula air, dan gula semut secara cepat, bersih, dan higienis. Sebaliknya, ketika mereka mengadopsi teknologi modern dalam memasak air nira dan mengolah gula menjadi sejumlah produk, keuntungan yang diperoleh penyadap akan jauh lebih besar. Karena itu, kebutuhan untuk menggunakan alat-alat menyadap dan memasak air nira yang modern sangat dibutuhkan. Pemerintah perlu mengintroduksi teknologi tepat guna kepada masyarakat agar dapat mendukung pengembangan ekonomi masyarakat lokal.

Pemerintah daerah berperan penting dalam mengembangkan dan mendatangkan alat-alat teknologi modern untuk memproduksi nira lontar di Rote. Pemerintah berpandangan bahwa pemanfaatan teknologi modern dalam usaha pembuatan gula lempeng, gula semut dan gula air mampu menambah produktivitas para petani-penyadap. Karena itu, mendatangkan teknologi modern kepada masyarakat adalah suatu *conditio sine qua non*.

Pemerintah daerah menetapkan desa Daudolu dan desa Tualima sebagai pusat pengembangan produk lokal dari air nira lontar. Untuk mendukung pengembangan ekonomi tersebut dalam memanfaatkan teknologi modern, dinas koperasi, UKM, perindustrian, dan perdagangan bekerjasama dengan kementerian perindustrian. Kerjasama tersebut pada akhirnya menghasilkan pembangunan 40 unit rumah produksi gula di desa Daudolu dan Tualima, kecamatan Rote Barat Laut.

Pada tahun 2021 pemerintah kabupaten Rote Ndao mendapat bantuan dana alokasi khusus (DAK) dari kementerian Perindustrian untuk tujuan pembangunan 40 unit rumah produksi yang dilengkapi dengan peralatan produksi teknologi modern. Setelah membangun rumah produksi, pemerintah daerah memberikan sosialisasi yang intens kepada masyarakat tentang bagaimana menggunakan alat-alat tersebut dengan baik dan benar (wawancara Kadis Koperindag 10/7/2023).

Dengan bantuan teknologi, masyarakat yang bertahun-tahun silam memasak tuak di sekitar pohon lontar dapat memasak di dalam rumah, pada tempat yang telah dibangun oleh pemerintah. Mereka perlahan-lahan menyesuaikan diri memasak nira lontar dengan menggunakan teknologi modern. Sejumlah pelatihan dan studi banding tetap dilakukan untuk *meng-upgrade* pengetahuan mereka dalam memanfaatkan teknologi.

Berpijak pada sejumlah problem sebagaimana telah dipaparkan di atas, pertanyaannya adalah bagaimana kita memproyeksi progres pengembangan produk gula lempeng dan pelbagai varian lain pada masa yang akan datang? Apa saja rekomendasi konstruktif kepada *stakeholders* dalam mendukung proyek pembangunan ekonomi dan sosio-budaya dari panen lontar dan produksi gula lempeng? Pertanyaan tersebut akan dijelaskan pada bagian kedua dari bab ini berikut ini.

8.2. Proyeksi dan Rekomendasi

Kebutuhan akan gula lempeng dan produk lain dari air nira lontar yang tinggi baik dari masyarakat di Rote maupun di Kupang dan sekitarnya serta daerah-daerah di luar NTT pada akhirnya berhadapan dengan dua kesulitan besar sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, yakni jumlah persebaran pohon lontar dan menurunnya minat anak-anak muda dalam menyadap lontar. Permintaan pasar relatif tinggi, namun ketersediaan barang yang diminta relatif terbatas. Inilah problem klasik yang dihadapi masyarakat saat ini.

Paling tidak terdapat dua proyeksi ke depan. *Pertama*, gula lempeng (dan gula air dan gula semut) tidak akan dikembangkan secara maksimal. Bila hal ini tepat, maka NTT umumnya dan Rote Ndao khususnya kehilangan warisan budaya dan sosio-ekonomi yang paling bernilai tinggi. *Kedua*, dengan mengadopsi teknologi modern dalam mengelola gula lempeng, dan disokong oleh kreativitas anak-anak muda lokal, usaha di bidang ini akan berhasil dengan baik dan menembusi pasar nasional. Tentu saja, dua proyeksi ini memiliki tantangan tersendiri.

Di tengah tantangan tersebut, Bupati Rote Ndao memberikan wejangan agar masyarakat harus menjaga kelestarian warisan. Ia berujar “Kita harus menjaga agar warisan iris tuak tidak punah. Pohon tuak menjanjikan kehidupan. Permintaan gula semut tinggi”. (4/7/2023). Pernyataan Bupati Rote sebetulnya menyiratkan suatu fenomena tergerusnya jumlah para penyadap lontar pada satu sisi, dan harapan agar masyarakat tidak meninggalkan usaha di bidang lontar yang telah menjadi warisan kebudayaan hingga saat ini.

Berhadapan dengan tingginya pohon lontar sebagai salah satu kesulitan anak muda memanjat lontar, maka bupati membangun sebuah narasi yang progresif untuk merawat tradisi lontar. “Rencana buat tangga pipa” pada pohon lontar. Hal ini dimaksudkan agar pemanjat tidak merasa sulit memanjat lontar, dan dengan cara itu, kita menjaga keselamatan penyadap agar tidak jatuh dari pohon.

Kehendak politik dan niat baik kepala daerah ini tidak bisa dipandang sebagai upaya untuk menghilangkan model kearifan lokal yang purba tetapi mesti dipandang sebagai modernisasi usaha produksi nira lontar. Modernisasi penggunaan alat produksi sangat dibutuhkan selain membantu anak-anak muda untuk berani menyadap lontar, juga berfungsi untuk menaikkan nilai tambah dalam produksi nira lontar.

Minimnya anak muda menggeluti bidang usaha produksi nira lontar mendorong banyak pihak untuk berpikir serius mencari solusi alternatif. Anak-anak yang mengenyam pendidikan formal bahkan hingga perguruan tinggi jarang tertarik untuk bekerja sebagai

penyadap nira. Sebaliknya, yang bekerja sebagai penyadap adalah generasi tua yang tidak mengenyam pendidikan tinggi. Pergeseran seperti ini justru menjadi hambatan dan tantangan besar untuk mempertahankan kebiasaan orang Rote dalam merawat kebudayaan.

Lalu, bagaimana menjawab problem ini? Tanggungjawab untuk merespon masalah ini tidak bisa dilakukan oleh satu pihak. Pelbagai *stakeholders* harus memikirkan secara serius dan mengambil langkah-langkah strategis untuk menangkai menurunnya minat anak-anak muda produktif dalam usaha lontar. Karena itu, beberapa rekomendasi dapat kami sampaikan berikut ini.

Pertama, pemerintah daerah kabupaten Rote Ndao dapat mengembangkan pelbagai kebijakan yang membangkitkan minat sebagian anak muda untuk tetap merasa tertarik bukan hanya sebagai penyadap nira lontar melainkan juga sebagai aktor utama yang mengembangkan produksi ekonomi lontar secara kreatif. Kreativitas anak muda mampu meningkatkan nilai tambah. Pemerintah daerah yang memiliki sumber daya (*resources*) yang sangat besar harus memiliki peta pengembangan produksi semua hal yang berasal dari lontar entah gula lempeng, gula semut, gula air maupun benda-benda yang berkaitan dengan daun lontar. Peta pengembangan produk lontar didesain secara komprehensif dan diimplementasikan tahap demi tahap hingga mencapai tujuan akhir yang diharapkan.

Untuk meningkatkan sumber daya manusia anak-anak muda, pemerintah daerah diharapkan untuk melakukan sejumlah pelatihan teknis cara mengolah gula lempeng dan produk nira dan lontar lainnya. Tempat-tempat kursus dibangun dengan fasilitasi yang memadai bukan hanya di kota melainkan juga tersebar di desa-desa agar dapat menjangkau semua masyarakat. Akses untuk mendapat pelatihan dan fasilitas harus diberikan secara terbuka dan adil kepada semua anak muda khususnya anak muda yang berasal dari kelas yang acapkali mengalami distorsi dan eksklusi sosial ekonomi.

Kedua, kehendak untuk mengembangkan usaha produk nira lontar mengalami kendala khususnya pada aspek modal finansial. Lembaga yang menangani hal ini adalah perbankan. Karena itu,

perbankan di tingkat daerah perlu membantu kelompok-kelompok usaha dengan menggelontorkan dana agar masyarakat dapat terlibat dalam usaha bisnis. Kehadiran lembaga perbankan sangat diperlukan di tengah masyarakat lokal untuk memutus mata rantai praktik rentenir yang telah membelenggu masyarakat kecil bertahun-tahun lamanya.

Ketiga, lembaga gereja dan adat mesti bahu-membahu membantu jemaat dan warga dalam mengembangkan produk lontar. Gereja tidak saja mengurus sakramen untuk mengejar kekudusan umat. Gereja juga harus terlibat dalam urusan 'pasar' yakni pengembangan ekonomi umat. Upaya mengejar kekudusan tidak hanya berorientasi pada dunia akhirat, sebuah kehidupan setelah kematian. Gereja perlu memerhatikan kesejahteraan umat selama berada di bumi. Karena itu, aktivitas gerejani perlu diarahkan untuk meningkatkan pendapatan ekonomi umat.

Keempat, selain aktor yang disebutkan di atas, keterlibatan NGO sangat diharapkan untuk mendampingi masyarakat dan memajukan usaha perekonomian di bidang panen lontar. NGO memiliki jejaring yang luas di tingkat nasional hingga internasional. Mereka memiliki akses terhadap modal dan sumber daya lain. Dengan jejaring dan sumber daya tersebut NGO diharapkan untuk mengambil peran penting dalam mengubah paradigma berpikir masyarakat yang bercokol pada tradisi yang acapkali menghambat modernisasi dalam mengembangkan produk nira lontar. Selain itu, NGO juga harus mendampingi secara intens masyarakat lokal agar mereka memiliki *skill* yang mumpuni.

- Aceves, Joseph B and H. Gill King. 1978. *Cultural Anthropology*. United States of America: Silver Burdett Company.
- Andriani, Dian Sri, Agus Joko Pitoyo, dan Evita Hanie Pangaribowo. 2018. Ketercapaian Bonus Demografi: Pembelajaran dari Sumatra Barat. *Populasi: Jurnal Kependudukan dan Kebijakan*. Vol. 1, <https://doi.org/10.22146/jp.38685>.
- Araghi, Farshad A. 1995. Global Depeasantization, 1945-1990. *The Sociological Quarterly*. Vol. 36, No. 2, <https://doi.org/10.1111/j.1533-8525.1995.tb00443.x>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur 2022.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Rote Ndao. 2022.
- Ferdinand, Augusty. 2002. Kualitas Strategi Pemasaran: sebuah studi pendahuluan. *Jurnal Sains Pemasaran Indonesia*, Vol.1, nomor 1.
- Fox J, James. 1996. *Panen Lontar: Perubahan Ekologi dalam Kehidupan Masyarakat Pulau Rote dan Sawu*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan [sumber asli: Fox J, James. 1977. *Harvest of the Palam: Ecological Change in Eastern Indonesia*. USA: Harvard University Press].
- Haning, Paul A. 2006. *Lontar: Pohon Kehidupan Masyarakat Rote-Ndao*. Kupang: Kairos.
- Haning, Paul A. 2006. *Sasando: Alat Musik Tradisional Masyarakat Rote Ndao*. Kupang: Kairos.
- Haning, Paul A. 2013. *Ti Mau: Leluhur Orang Thie*. Kupang: CV Guntur.
- Handayani, Fitri, Juliana Hadang dan Ihksan Syrifuddin. 2023. *Penerapan Strategi Pemasaran STP (Segmenting, Targeting,*

Positioning pada Usaha Toreko. *Empiricism Journal*. Vol. 4, No. 1.

Heryanah, Heryanah. 2015. Ageing Population dan Bonus Demografi Kedua di Indonesia. *Populasi: Jurnal Kependudukan dan Kebijakan*. Vol. 23, No. 2, <https://doi.org/10.22146/jp.15692>

Keessing, Roger M. 1981. *Antropologi Budaya: suatu perspektif kontemporer*. Edisi ke-2. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Kleden, Paulus Budi. 2003. *Teologi Terlibat: Politik dan Budaya dalam Terang Teologi*. Maumere: Ledalero.

Maryati, Sri, Hefrizal Hendra, Irwan Muslim. 2021. Penyerapan Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi Menuju Era Bonus Demografi di Sumatra Barat. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*. Vol. 21, No. 1.

Mulyanto, Lukman and I Nengah Surati Jaya. 2004. Analisis Spasial Degradasi Hutan dan Deforestasi: Studi Kasus di PT. Duta Maju Timber, Sumatera Barat. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika*. Vol. 10, No. 1.

Ormeling, F. J. *The Timor Problem: A Geographical Interpretation of an Under-developed Island*. Jakarta and Groningen: J. B. Wolters, 1956.

Prihatanto, Kokoh. 2007. *M.A.P. Mimbar, Altar, dan Pasar: Sebuah Trilogi*. Yogyakarta: Penerbit Lamalera.

Rismawati, Fitria Fitria, Sri Wahyuni dan Joko Widodo. 2019. Strategi Pemasaran STP (Segmenting, Targeting, Positioning) Larissa Aesthetic Center Cabang Jember. *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi dan Ilmu Sosial*. Vol. 12, Nomor 2.

Siswoko, Bowo Dwi. 2008. Development, Deforestation and Climate Change. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika*. Vol. 14, no. 2.

Soh, Andre Z dan Maria N.D.K. Indrayana. 2008. *Rote Ndao: Mutiara dari Selatan*. Jakarta: Yayasan Kelopak.

Sunkar, Arzyana. 2008. Deforestation and Rocky Desertification Processes in Gunung Sewu Karst. *Media Konservasi*. Vol. 13, no. 3.

- Wahyuni, Herpita dan Suranto Suranto. 2021. Dampak Deforestasi Hutan Skala Besar terhadap Pemanasan Global di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*. Vol. 6, no. 1, pp. 148-162.
- Z.Hu, Z. 2021. Deagrarianization and Depeasantization: A Dynamic Process of Transformation in Rural China. *Rural China*, 18(2), 257-282. <https://doi.org/10.1163/22136746-12341276>.
- <https://rotendaokab.go.id/ekonomi> diakses pada 10 November 2023.

GULA LEMPENG ROTE

Proses Produksi, Sosio-Ekonomi, dan Pelembagaan

Warisan kebudayaan entah berupa material maupun non material adalah kanzah paling penting yang dimiliki oleh masyarakat nusantara. Di balik warisan itu terpatri dengan jelas peradaban masyarakat khususnya relasi di antara manusia dan relasi antara manusia dengan alam. Kebudayaan menampilkan bagaimana metode manusia mengelola alam, dan bagaimana alam dilestarikan untuk kepentingan keutuhan ekologi. Buku ini merupakan salah satu ikhtiar untuk mendokumentasikan kembali warisan kebudayaan lokal yang telah menghidupkan masyarakat yang mendiami gugus pulau paling selatan Indonesia, Rote-Ndao. Khususnya pada pembuatan bahan makanan tradisional gula lempeng. Penasaran seperti apa gula lempeng dari Rote? Temukan jawabannya di dalam buku ini!

UNDERLINE

Penerbit

PENERBIT UNDERLINE

Sekaton, Rt.001, Rw.001, Pacangmuliran,
Tulung, Kliten, Jateng
Hp. 089520128216
Email: penerbit_underline@yahoo.com
Website: www.penerbitunderline.com



ISBN 978-623-88839-7-4

